

**PENGARUH KURANGNYA MINAT BACA ALKITAB
TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS DAN GURU
AGAMA PADA MAHASISWA STK ST. YAKOBUS
MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

Natalia Kipman

NIM: 1602013

NIRM: 16.10.4210293.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2021**

**PENGARUH KURANGNYA MINAT BACA ALKITAB
TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI GURU AGAMA DAN
KATEKIS PADA MAHASISWA STK ST. YAKOBUS
MERAUKE**

Oleh

Natalia Kipman

NIM: 1602013

NIRM: 16.10.4210293.R

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S.Pd., M.Pd.



Merauke, 22 Mei 2021

SKRIPSI

**PENGARUH KURANGNYA MINAT BACA ALKITAB
TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI GURU AGAMA DAN
KATEKIS PADA MAHASISWA STK ST. YAKOBUS
MERAUKE**

Oleh

Natalia Kipman

NIM: 1602013

NIRM: 16.10.4210293.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada hari Jumat, 28 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua : Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.
Anggota: 1. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.
2. Markus Meran, S.Ag, M.Th.
3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.



Merauke, 28 Mei 2021

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan proposal skripsi ini.
2. Kedua orang tua wali ku yang tercinta; Yohanes Kanggun Kaipman dan Lidiya Kaipman yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai saya selama masa studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta; Anna Kaipman, Anselma Kaipman dan Gema Kondonip yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan ini.
4. Dosen-dosenku yang telah berjasah dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTO

“Untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna
baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang
berpengertian memperoleh bahan pertimbangan
(Amsal 1:2;5).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 22 Mei 2021



Natalia Kipman

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Kurangnya Minat Baca Alkitab Terhadap Panggilan Sebagai Katekis Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus.
2. Rikardus Kristian Sarang S.Fil, M.Pd, selaku dosen pembimbing.
3. Dosen dan staf STK St.Yakobus yang telah mendidik, mengajar, dan membantu penulis selama menjalani masa studi.
4. Teman-teman 2016, yang selalu memberikan sumbangsi dan pikiran dan input dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Orang tua, saudara-saudari ku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan Pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan Skripsi ini. Maka dengan rendah hati penulis

mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk lebih memberikan bobot ilmiah terhadap isi tulisan ini.

Merauke, 22 Mei 2021

Penulis



Natalia Kipman

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul PENGARUH KURANGNYA MINAT BACA ALKITAB TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS DAN GURU AGAMA PADA MAHASISWA STK ST. YAKOBUS MERAUKE. Topik ini diinspirasi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di kampus STK St. Yakobus Merauke bahwa cukup banyak mahasiswa/mahasiswi yang kurang aktif dan berminat dalam membaca Alkitab (Kitab Suci). Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kurangnya minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai guru agama dan katekis pada mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dari semester III-VIII sebanyak 77 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 30 pernyataan mengenai minat baca Alkitab. Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5% $N = 77$ orang dengan nilai kritis 0,24 diperoleh sebanyak 24 item valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0,878, yang berarti reliabilitas instrumen tinggi.

Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,607 (60,7%) yang berarti terdapat pengaruh meskipun pengaruhnya kuat. Artinya minat baca Alkitab terlalu berdampak secara signifikan terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa. Variabel lain yang berpengaruh terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama sebesar 61,2% yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti minat baca Alkitab berpengaruh terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar mahasiswa perlu untuk meningkatkan waktu belajar entah itu di dalam lingkup kampus maupun di rumah, serta ada dukungan dari para dosen dan orang tua. Dalam upaya untuk peningkatan efektifitas belajar membaca khususnya membaca Kitab Suci bagi para mahasiswa di kampus, harus dukungan dari fasilitas perpustakaan agar para mahasiswa dapat menggunakan dan mempelajari fasilitas tersebut untuk meningkatkan minat baca guna mencari dan mengetahui banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Kata Kunci: Minat Baca Alkitab, Panggilan, Katekis, Guru Agama, Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISTILAH	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7

C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan	8
F. Manfaat Penulisan	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Alkitab	11
1. Pengertian Alkitab.....	11
2. Gereja Menghormati Kitab-Kitab Suci	13
3. Pentingnya Kitab Suci Bagi Teologi.....	13
B. Penggunaan Alkitab Dalam Hidup Umat Beriman	14
1. Penggunaan Alkitab	14
2. Kitab Suci Sebagai Kitab Keagamaan.....	17
3. Berbagai Cara Membaca Alkitab	18
4. Tujuan Membaca Alkitab.....	19
C. Minat Baca.....	20
1. Minat	20
a. Pengertian Minat.....	20
b. Pengertian Minat Menurut Para Ahli.....	21
c. Faktor Yang Mempengaruhi Minat	22
d. Pengukur Minat	24
e. Ciri-ciri Minat.....	26
f. Karakter Minat	26
2. Membaca	27
a. Pengertian Membaca.....	27
b. Membaca Menurut Para Ahli	28
c. Tujuan Membaca	29
d. Fungsi Membaca.....	30
e. Manfaat Membaca	31
D. Katekis.....	34
1. Pengertian Katekis.....	34

2. Identitas Panggilan Hidup Katekis	35
3. Katekis Menurut Dokumen Gereja.....	36
4. Kedudukan Katekis Dalam Gereja.....	37
5. Tugas Pokok Katekis.....	37
6. Spiritualitas Seorang Katekis	39
E. Guru Agama Katolik.....	43
1. Pengertian Guru Agama Katolik	43
2. Peran Dan Fungsi Guru Agama Katolik	44
3. Perbedaan Katekis Dan Guru Agama Katolik.....	47
F. Penelitian Terdahulu	48
G. Kerangka Berpikir	49
H. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	53
C. Populasi Dan Sampel	54
D. Skema Jadwal Kerja	55
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
F. Kisi-kisi atau Pedoman Instrumen Pengumpulan Data	69
G. Pengembangan Instrumen	60
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	67
A. Deskripsi Tempat Penelitian	67
1. Profil STK St. Yakobus Merauke	67
2. Deskripsi Kondisi Demografi	73
B. Hasil Penelitian Dan Deskripsi Data.....	73
1. Uji Persyaratan Analisis.....	73
a. Uji Normalitas.....	73
b. Uji Linieritas	76
c. Uji Heterokedastisitas	77
2. Uji Hipotesis.....	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83

D. Implikasi Pastoral Bagi Mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus	
Merauke.....	87
BAB V Penutup	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
Daftar Pustaka	94
Lampiran	96

DAFTAR TABEL

3.1 Distribusi Populasi	54
3.2 Distribusi Sampel	55
3.3 Jadwal Kerja.....	55
3.4 Skor Alternatif Jawaban Variabel X dan Y	58
3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pengaru Minat Baca Alkitab	59
3.6 Kriteria nilai validitas instrumen.....	61
3.7 Reliability Statistik Variabel Minat Baca Alkitab	63
4.1 Anova Linieritas	76
4.2 Coefficients	78
4.3 Anova Hipotesis	79
4.4 Correlations	80

4.5 Tabel Derajat Hubungan	81
4.5 Model Summary	81
4.6 Coefficients	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Tabel Distribusi Nilai r
Lampiran 3	Contoh Kuisisioner Penelitian
Lampiran 5	Hasil Analisis Soal Penelitian
Lampiran 6	Dokumentasi Foto Lokasi Penelitian

DAFTAR ISTILAH

- STK : Sekolah Tinggi Katolik
- St : Santo
- IPS : Indeks Prestasi Semester
- IPK : Indeks Prestasi Kumulatif
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
- RM : Redemptoris Missio
- KHK : Kitab Hukum Kanonik
- AG : Ad Gentes
- ACT : Apostolik Catechesi Tradendae

LG : Lumen Genccium
EN : Evangelium Nuntiandi
DV : Dei Verbum
SC : Sacrosantum Concilium
KWI : Komisi Kateketik Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab adalah kumpulan dari tradisis keagamaan yang diakui sebagai Suci karena diinspirasi oleh Allah. Pengakuan resmi dari umat yang percaya, bahwa tradisi ini diinspirasi, memberinya status “kanonik”. Ini berarti, tradisi-tradisi itu memiliki kewibawaan otoritas yang tidak dimiliki oleh tradisi lain yang terdapat dalam komunitas tersebut (Dianne Bergant, dkk 2002:2-3).

Alkitab adalah Sabda yang berhubungan dengan realitas, Firman yang diucapkan Allah dalam konteks historis dan disampaikan Allah kepada kita saat ini melalui perantaraan para pengarang manusia. Alkitab ditulis untuk dibacakan oleh umat, karena menyangkut hidup umat dan untuk itu seluruh umat harus mengetahui isinya. Menurut Indra Sanjaya, dari buku Penafsiran Alkitab dalam Gereja (2003:64). Alkitab merupakan dasar iman kepercayaan dan kehidupan bagi umat Kristiani, dengan Alkitab inilah manusia bisa membaca, mendalami, mengetahui serta memahami makna ajaran-ajaran Allah tentang kebaikan dan kebenaran. Umat kristiani khususnya umat Katolik menganggap Alkitab (Kitab Suci) sebagai buku yang suci dan sakral sehingga umat Katolik sangat menghormatinya sebagai salah satu bentuk perwujudan iman dan kepercayaan akan Kristus dalam hidupNya.

Penghormatan yang tinggi kepada Kitab Suci juga terlihat jelas dalam dokumen ajaran resmi gereja; bahwa “Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan

sendiri selalu dihormati oleh Gereja, terutama dalam Liturgi suci, tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan tradisi suci selalu telah dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi. Sebab Kitab-kitab itu diilhami oleh Allah dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan mana pun menyampaikan sabda Allah sendiri, lagi pula memperdengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para Nabi dan para Rasul, Dei Verbum (DV) art. 21. Dengan adanya Alkitab, manusia diajak oleh Allah untuk terus-menerus membaca firman-Nya supaya manusia sungguh-sungguh bisa memahami makna firman Tuhan dan menghayatinya dengan penuh iman dan kepercayaan pada Wahyu Allah dalam hidup. Sangat penting bagi umat Kristen untuk selalu tekun membaca Alkitab, karena dengan membaca manusia dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang ingin diketahui dan dipahami oleh manusia tentang wahyu Allah.

Di dalam Kitab suci terkandung daya ilahi yang mampu menguatkan Gereja, secara jasmani dan rohani, tertuang dalam Dei Verbum artikel 21; “Adapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putera-putera Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani. Oleh karena itu bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata: "Memang sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan" (Ibr. 4:12), "yang berkuasa membangun dan mengurniakan warisan di antara semua para kudus" (Kis. 20:32; lih. 1Tes. 2:13). Anjuran untuk selalau membaca Kitab Suci tidak hanya diperuntukkan pada

kalangan tertentu, tetapi bagi seluruh umat manusia (umat Katolik), termasuk di dalamnya adalah kaum muda, mahasiswa-mahasiswi dengan berbagai latar belakang.

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah tempat atau lembaga yang menghasilkan guru-guru Agama Katolik dan Katekis yang mana akan terlibat di tengah masyarakat dan dunia pendidikan sebagaimana dengan profesinya yang dimilikinya untuk dilaksanakan. Di lembaga ini mahasiswa mengembangkan pendidikan dengan mendapat ilmu pengetahuan melalui teori dan praktek, belajar secara tatap muka dan mandiri. Ada kegiatan-kegiatan rohani yang selalu diadakan untuk mahasiswa mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut di lembaga ini, sangat penting bagi mahasiswa untuk selalu rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam lembaga ini, karena salah satu kegiatan praktek yang akan menjawab tujuan panggilannya sebagai guru agama dan katekis. Tetapi kadang mahasiswa tidak menyadari hal itu dan tidak mau mengikuti kegiatan yang selalu diadakan oleh lembaga ini.

Mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke adalah calon katekis dan guru agama pada masa generasi net dan salah satu tulang punggung gereja. Dasar dari realitas keberadaan mahasiswa STK sebagai calon guru Agama dan calon Katekis harus benar-benar menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Suci dan bahkan harus menjadi roh dari seluruh keberadaannya sebagai orang terpanggil.

Panggilan sebagai katekis dan guru agama tidak terlepas dari Kitab Suci sebab Kitab Suci adalah tongkat utama dalam pewartaan dan pelayanan sehari-

hari. Cita-cita yang agung ini justru tidak berbanding lurus dengan kondisi riil calon guru agama dan calon Katekis (mahasiswa-mahasiswa STK). Pada kenyataan yang penulis amati dan alami di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, mahasiswa-mahasiswi sangat jarang dan minim sekali dalam membaca, khususnya dalam membaca Alkitab, padahal pendidikan yang ditempuh di lembaga STK ini bermuara pada terciptanya calon-calon Katekis dan guru agama yang handal dalam berbagai aspek terutama dalam mengaplikasikan nilai-nilai Kitab Suci dalam kehidupan menggereja, berbangsa dan bernegara.

Rendahnya minat baca (memahami, mendalami dan menghidupkan) nilai Kitab Suci pada sebagian besar mahasiswa/i cukup memprihantinkan. Kondisi ini juga berbanding terbalik dengan ketersediaan perangkat, media dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan Kitab Suci. Fasilitas di lembaga ini cukup lengkap, mulai dari bangunan tempat belajar, perpustakaan, jejaringan dan tenaga pendidik, termasuk bahan-bahan bacaan Kitab Suci, ketersediaan tafsiran-tafsiran Alkitab di perpustakaan yang memudahkan mahasiswa membaca dan mempelajari isi sehingga semakin memahami isi dan makna dari Alkitab tersebut. Habitus membaca (termasuk membaca Kitab Suci) menjadi sangat penting dan sebuah kenischayaan bagi calon guru agama Katolik dan calon Katekis, karena Kitab Suci menjadi dasar pijak untukewartakan Allah di tengah dunia, untuk siap diutus pergi menjadi penjala manusia dimana pun berada (bdk. Mat. 4:19).

Menyatu dengan Kitab Suci akan mempermudah mahasiswa STK untuk lebih peka dan tanggap dalam proses belajar, untuk lebih mengenal tujuan dari apa yang ingin terutama motivasi ewartakan yang sudah ada dalam diri

mahasiswa-mahasiswi. Pendidikan di lembaga STK ini sangat membantu mahasiswa untuk mencapai sesuatu melalui ilmu pengetahuan dengan belajar teori dan praktek, dan media lainnya. Banyak kesempatan dan waktu yang dimiliki mahasiswa untuk membaca Kitab Suci, namun tidak digunakan dengan baik, menyia-nyiakannya dengan hal-hal yang tidak mendukung dalam meningkatkan minat membaca khususnya membaca Alkitab. Hal ini berdampak pada kehidupan rohani yang tidak berkembang secara maksimal. Dilihat dari sisi tertentu, mahasiswa hanya mau membaca Alkitab pada saat belajar mata kuliah yang terkait dengan Alkitab. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, ada pengalaman peneliti yang juga menjadi bagian dari ide penulisan dan penelitian tentang minat baca Alkitab ini. Terdapat kasus yang sangat miris terjadi dalam pengalamam bersama di kelas. Ketika dalam proses belajar mengajar, dosen bertanya atau meminta mahasiswa-mahasiswi untuk membuka Alkitab, menyebut pasal, ayat-ayat dan membacanya, terdapat mahasiswa yang belum tahu dan bahkan belum paham sama sekali tentang cara-cara menggunakan dan membaca Alkitab secara baik dan benar (tidak memahami mana pasal, mana ayat dan juga kelompok Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Sebagian mahasiswa juga belum terlalu lancar dalam membaca Alkitab. Pada saat doa pagi harian (membaca Kitab Suci dan renungan singkat), sebagian mahasiswa selalu melakukan kesalahan bukan karena kesalahan semata, namun karena rendahnya pengetahuan tentang Kitab Suci. Dari seluruh mahasiswa-mahasiswi yang memiliki Alkitab untuk belajar di kelas setiap hari bisa dihitung dengan jari, hanya sedikit yang memiliki Alkitab (80% tidak memiliki dan 20% memiliki

Alkitab). Hal ini membuat mahasiswa tidak terlalu serius dalam menanggapi panggilannya sebagai calon Katekis dan guru agama.

Membaca Kitab Suci tidaklah sama seperti membaca buku-buku tulisan yang lain, karena membaca Kitab Suci harus dengan sepenuh hati sungguh-sungguh menghayati, meresapkan dan merenungkannya dalam hati setiap orang, karena yang dibaca adalah Sabda Tuhan yang harus dibuktikan dalam praksis hidup sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas minat mahasiswa STK dalam membaca Alkitab, selain para dosen sebagai peran utama dalam mendidik dan mengajar memberikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, mahasiswa juga harus menjadi diri sendiri yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk mandiri dalam belajar mencari ilmu pengetahuan yaitu melalui membaca khususnya membaca Alkitab dan tafsiran-tafsiran Alkitab sehingga terjadi peningkatan minat membaca Alkitab dalam diri mahasiswa (berkembang dengan baik). Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, terutama pengalaman ada bersama dan belajar bersama di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, maka peneliti ingin mendalami masalah tersebut dalam kemasan judul penelitian: *Pengaruh Kurangnya Minat Baca Alkitab Terhadap Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama Pada Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.*

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Minat baca Alkitab (Kitab Suci) pada mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke masih rendah atau kurang.
2. Tingginya sikap apatis dan masa bodoh di kalangan mahasiswa/i dalam upaya mendalami isi Kitab Suci.
3. Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke kurang menyadari peran dan tugas panggilannya sebagai Katekis dan guru agama Katolik pada masa yang akan datang.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka penulis akan membatasi uraiannya dengan memilih beberapa aspek masalah yaitu kurangnya minat mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke dalam membaca Alkitab yang berdampak pada kualitas hidup panggilannya sebagai calon Katekis dan guru agama di masa yang akan datang.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga point yaitu:

1. Adakah pengaruh rendahnya minat membaca Alkitab pada mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke terhadap panggilan hidup sebagai calon Katekis dan guru agama Katolik?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya minat membaca Alkitab pada mahasiswa-mahasiswi terhadap panggilan sebagai Katekis dan guru agama Katolik?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas minat membaca Alkitab pada mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke terhadap kecenderungan hati untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai guru agama dan katekis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan rendahnya minat membaca Alkitab mahasiswa STK St. Yakobus Merauke dan pengaruhnya terhadap panggilan hidup sebagai calon Katekis dan calon guru agama Katolik.
2. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca Alkitab pada mahasiswa-mahasiswi terhadap panggilan sebagai Katekis dan guru agama.
3. Menemukan dan mengusulkan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca Alkitab di kalangan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke dalam memaknai hidup panggilan sebagai calon Katekis dan calon guru agama Katolik di masa yang akan datang.

F. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai satu sumbangan pemikiran ilmiah bagi mahasiswa STK St. Yakobus Merauke untuk meneliti tentang Kitab Suci dan panggilan sebagai Katekis serta calon guru agama katolik dalam sudut pandang yang lain.
- b. Agar mahasiswa STK St. Yakobus dapat menyadari tugas panggilannya sebagai calon Katekis dan calon guru agama Katolik generasi penerus yang dapat mewartakan sabda Allah bagi sesama.

2. Manfaat Praktis

Memberi masukan kepada lembaga STK St. Yakobus Merauke dalam melakukan usaha-usaha meningkatkan minat baca Kitab Suci di kalangan mahasiswa sehingga membantu mereka lebih menyadari cita-cita mereka untuk menjadi Katekis dan guru agama Katolik.

G. Sistemmatika Penulisan

Bab I berisikan penguraian latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi berbagai macam informasi dan ulasan mengenai variabel penulisan yaitu pengaruh minat baca Alkitab dan Panggilan sebagai guru

agama dan katekis. Berdasarkan beberapa sumber referensi penulis menguraikan definisi Alkitab, Gereja menghormati Kitab-kitab Suci, Pentingnya Kitab Suci bagi Teologi, Penggunaan Alkitab, Kitab Suci Sebagai Kitab Keagamaan, Berbagai Cara Membaca Kitab Suci, Tujuan Membaca Kitab Suci, Definisi Minat, pengertian Minat Menurut Para Ahli, Faktor Yang Mempengaruhi Minat, Pengukur Minat, Ciri-ciri Minat, Karakter Minat, Definisi Membaca, Membaca Menurut Para Ahli, Tujuan Membaca, Fungsi Membaca, Manfaat Membaca, Definisi Katekis, Identitas Panggilan Hidup Katekis, Katekis Menurut Dokumen Gereja, Kedudukan Katekis Dalam Gereja, Tugas Pokok Katekis, Spiritualitas Katekis, Definisi guru agama katolik, Peran dan Fungsi guru Agama Katolik,

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang “ Pengaruh Kurangnya Minat Baca Alkitab Terhadap Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama Pada Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke yang meliputi; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, Teknik & instrumen penelitian, Uji Kualitas Data, uji hipotesis dan Teknik Analisis Data.

Bab IV berisi tentang analisis dan pembahasan yang meliputi data geografis, hasil penelitian, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab V sekaligus menjadi bab penutup menguraikan kesimpulan serta saran terhadap pokok masalah yang disoroti sebagaimana yang telah dijabarkan dalam poin rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Alkitab

1. Pengertian Alkitab

Alkitab adalah kumpulan dari tradisi keagamaan yang diakui sebagai Suci karena diinspirasi oleh Allah. Pengakuan resmi dari umat yang percaya, bahwa tradisi ini diinspirasi, memberinya status “kanonik”. Ini berarti, tradisi-tradisi itu memiliki kewibawaan otoritas yang tidak dimiliki oleh tradisi lain yang terdapat dalam komunitas tersebut. Para pemberi hukum yang terkemuka, para nabi, dan para pengajar yang nama-namanya tertulis dalam teks sendiri bukanlah suatu bahan alkitabiah. Ada juga para penyunting dan para pengumpul yang menyempurnakan dan menyeleksi bahan-bahan dari perbendaharaan sastra dan teologi jemaat. Mereka menyimpan apa yang mereka anggap merupakan norma-norma religius dan dengan demikian mereka menjalankan suatu otoritas penting dalam jemaat. Dengan memperhatikan bahwa Alkitab berisikan bahan-bahan yang berasal dari masa lampau dan berasal dari budaya yang sama sekali berbeda dengan budaya kita, orang hanya dapat mengagumi ketaatannya. Sebab terletak dalam kenyataan bahwa orang beriman selama berabad-abad terus-menerus yakni mengenai ciri otoritasnya. Mereka juga menganggap isinya sebagai normative dan telah mencoba menyesuaikan hidup mereka dengan norma-normanya.

Tradisi Alkitabiah pada dasarnya merupakan suatu pernyataan mengenai pemahaman diri Israel kuno atau jemaat Kristen perdana. Ini tidak hanya secara khusus menjelaskan siapa mereka seperti apa mereka memahami diri sendiri, melainkan juga mengarahkan untuk perkembangan lebih lanjut dari pemahaman diri mereka (Dianne Bergant, dkk 2002:2-3). Alkitab (Kitab Suci) adalah Sabda yang berhubungan dengan realitas, Firman yang diucapkan Allah dalam konteks historis dan disampaikan Allah kepada kita saat ini melalui perantaraan para pengarang manusia. Alkitab ditulis untuk dibacakan oleh umat, karena menyangkut hidup umat dan untuk itu seluruh umat harus mengetahui isinya (Indra Sanjaya, 2003:64).

Konsili Vatikan II, terutama dalam dokumen *Dei Verbum* (DV) artikel 2-6 mengajarkan bahwa wahyu adalah pertama-tama pernyataan pribadi Allah Tritunggal kepada kita. Untuk mewahyukan Diri kepada manusia, Allah berbicara dalam kebaikan-Nya kepada manusia dengan bahasa manusia: “Sabda Allah yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dahulu Sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia” (DV art. 13). Melalui kata-kata Kitab Suci, Allah hanya mengatakan satu kata: Sabda-Nya yang tunggal, dan di dalam dunia Ia mengungkapkan Diri seutuhnya. Allah adalah penyebab (actor) Kitab Suci “yang diwahyukan oleh Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus. (Herman

Embuiru, 1995:36). Alkitab secara utuh menyampaikan pewahyuan dasar mencapai kepenuhan dalam Kristus dan gereja PB (Collins, 1996:22).

2. Gereja Menghormati Kitab-Kitab Suci

Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang terutama dalam Liturgi Suci-tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus dan menyajikannya kepada umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan tradisi suci selalu dipandang tetap sebagai norma imannya yang tertinggi sebab kitab-kitab itu diilhami oleh Allah dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan. Dalam kitab-kitab Suci Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para puterannya, dan berwawancara dengan mereka. Oleh karena itu bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata: “Memang Sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan “(Ibr. 12), “yang berkuasa membangun dan mengaruniakan warisan di antara semua para Kudus” (Kis. 20:32; lih. 1 Tes. 2:13).

3. Pentingnya Kitab Suci bagi Teologi

Teologi suci bertumpuh pada Sabda Allah yang tertulis, bersama dengan tradisi suci, sebagai landasannya yang tetap. Di situlah teologi amat sangat diteguhkan dan selalu diremajakan, dengan menyelediki dalam terang iman segala kebenaran yang tersimpan dalam rahasia Krsitus. Ada pun Kitab Suci mengemban Sabda Allah dan karena diilhami memang sungguh-sungguh Sabda Allah. Maka dari itu

pelajaran Kitab Suci hendaklah bagaikan jiwa teologis suci. Namun dengan sabda Allah Alkitab juga pelayanan Sabda, yakni pewartaan pastoral, katekese dan semua pelajaran kristiani di antaranya homili liturgis harus sungguh distimewakan- mendapat bahan yang sehat dan berkembang dengan suci (DV art. 24).

Oleh karena demikian ciri corak dan kedudukan Kitab Suci, maka tidak mengherankan bahwa Konsili Vatikan ke II yang menyuarakan keyakinan umat sangat menekankan Alkitab. Kitab Suci ditempatkan di samping perayaan Ekaristi sebagai harta Gereja yang paling berharga (bdk. DV art. 21), Alkitab adalah Sabda Tuhan sepanjang segala abad.

Dari definisi Alkitab di atas penulis menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan dasar hidup iman umat Kristiani di mana dalam isi Alkitab mengisahkan tentang karya-karya Allah yang menyelamatkan makhluk hidup di bumi. Alkitab mengajarkan manusia tentang kebaikan, kebenaran dan keselamatan manusia. Untuk mengetahui kebenaran Tuhan maka manusia diminta untuk selalu membaca dan merenungkan isi Alkitab dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan.

B. Penggunaan Alkitab Dalam Hidup Umat Beriman

1. Penggunaan Alkitab

a. Dalam Liturgi

Sejak awal Gereja, pembacaan Kitab Suci merupakan bagian integral dari liturgi Kristen, sesuatu yang sampai tahap tertentu merupakan warisan dari liturgi sinagoga. Pada prinsipnya, liturgi dan khususnya dalam liturgi sakramental yang puncaknya adalah perayaan Ekaristi, merupakan aktualisasi teks Alkitabiah yang paling sempurna, karena liturgi menempatkan pewartaan di tengah-tengah komunitas orang beriman, yang berkumpul di sekitar Kristus untuk mendekatkan diri pada Allah. Kristus sendiri "hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja" (SC art. 7). Dengan demikian teks yang tertulis menjadi sabda yang hidup. Reformasi liturgi yang dimulai oleh Konsili Vatikan II berusaha menyediakan bekal yang lebih kaya dari Alkitab bagi orang Katolik. tiga bagian bacaan hari minggu memberikan tempat istimewa kepada Injil, sedemikian rupa sehingga misteri Kristus sebagai prinsip keselamatan manusia bisa semakin kelihatan.

b. Dalam Pelayanan Pastoral

Menurut Indra Sanjaya penggunaan Alkitab yang sering dalam pelayanan pastoral, seperti direkomendasikan oleh Dei Verbum artikel 24, mempunyai berbagai bentuk tergantung pada jenis penafsiran yang berguna bagi para gembala dan bermanfaat bagi pemahaman umat beriman. Tiga situasi pokok biasa disampaikan: katekese, pewartaan, dan kerasulan Kitab Suci. Penjelasan Sabda Allah di dalam katekese (SC art. 35) menggunakan Kitab Suci sebagai sumber utama.

Kerasulan Kitab Suci bertujuan memperkenalkan Alkitab sebagai Sabda Allah dan sumber kehidupan. Indra Sanjaya, dari buku *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, (2003:67).

c. Berbagai Unsur Dalam Kitab Suci

Menurut Groenen, sebagaimana diuraikan dalam buku *Panggilan Kristen* (1979:104), Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama maupun perjanjian Baru, memuat berbagai unsur yang perlu dibedakan. Terdapat di dalamnya pemberitaan Injil, juga Perjanjian Lama menurut Paulus (Rom 1:2) ialah penegasan dan pemberitahuan mengenai karya penyelamatan Allah dalam sejarah. Semua unsur tersebut, dalam Alkitab kerap bercampur baur. Kitab Suci ternyata bukan semacam “buku Katekismus,” “pedoman pengajaran agama” atau “pedoman ilmu ketuhanan”. Sebaliknya Alkitab merupakan kitab kepercayaan dan pengalaman umat Allah dalam segala macam keadaan dan situasi.

d. Pedoman dan Pegangan Umat

Groenen (1979: 105) menjelaskan peran Kitab Suci sebagai pedoman dan pegangan hidup. Semuanya itu terkumpul dan tertimbun dalam Alkitab. Dan itulah yang menjadi pedoman dan pegangan umat selanjutnya. Umat itu hanya dapat menghidupkan kembali dan menerapkan apa yang termaktub dalam Yesus dan pengalaman umat terhadap-Nya, karya penyelamatan ditinjau dari segi Allah sudah selesai. Hal inilah yang juga ditegaskan dalam Injil Yohanes; setelah

ditinggikan di salib, Yesus berseru “Sudah selesai” (Yoh 19:30). Apa yang selesai? “Pekerjaan yang di berikan Allah kepada Yesus” (Yoh 17:4), yaitu karya penyelamatan yang mempermulikan Bapa.

e. Pedoman dan pegangan Katekis

Adalah Alkitab, Alkitab merupakan salah satu pedoman dan pegangan dasar seorang katekis dalamewartakan Injil Allah ke semua orang.

f. Pedoman dan pegangan guru agama

Adalah Alkitab sebagai dasar dan buku pendidikan agama katolik dan budi pekerti sebagai pedoman dan pegangan seorang guru agama katolik dalam mendidik dan mengajar siswa-siswi tentang ajaran-ajaran Allah.

2. Kitab Suci Sebagai Kitab Keagamaan

Menurut Groenen, Kitab Suci adalah sebuah Kitab keagamaan. Dan Kitab keagamaan itu pada pokoknya berupa pewartaan. Alkitab mewartakan apa yang dahulu dan sekarang dikerjakan Allah penyelamat. Konsili Vatikan II, terutama dalam dokumen Dei Verbum (art.11) menegaskan bahwa Kitab Suci mengajarkan kebenaran yang oleh Allah dikehendaki supaya dituliskan dalam Kitab Suci sehubungan dengan keselamatan manusia (Groenen (1979:110) dalam buku Panggilan Kristen).

3. Berbagai cara Membaca Alkitab

Membaca adalah merupakan pintu utama bagi manusia untuk mengetahui sesuatu hal atau berbagai banyak hal yang tidak diketahui dan dipahami menjadi tahu serta memahaminya. Karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan.

Bagaimana membaca Alkitab, tegas mendengarkannya? Dengan sengaja dikatakan: mendengarkan. Sebab orang beriman tidak membaca Alkitab seperti membaca sembarangan buku. Orang menghadap Kitab Suci dengan hati terbuka, ingin mendengarkan dan mengungkapkan apa yang difirmankan Allah. Ada sesuatu kesediaan fundamental untuk menerima dan meresapkan ke dalam hati apa saja yang difirmankan Tuhan. (Groenen 1979:109-110) dalam buku Panggilan Kristen.

Ada beberapa cara untuk membaca Kitab Suci. Baik membaca secara pribadi atau berkelompok.

1. Dengan membaca Kitab Suci, manusia semakin memahami dan percaya kepada firman Tuhan.
2. Dengan setiap hari membaca Kitab Suci manusia semakin memperkuat iman akan keselamatan secara pribadi.
3. Dengan membaca Kitab Suci manusia semakin ditolong oleh Tuhan.

4. Dengan membaca Kitab Suci secara berkelompok semakin menolong sesama yang lain untuk bisa membaca, saling mendengarkan dan menangkap firman Allah.

Perlu diingatkan bahwa orang membaca Alkitab supaya imannya dipertebal dan kepercayaannya diperdalam. Karena itu dalam membaca Kitab Suci orang selalu berusaha menghubungkan firman Allah dengan dirinya sendiri, keadaan dan lingkungannya sendiri. Kitab Suci dapat dibaca terutama dengan maksud mengenal karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Pembacaan Alkitab memuncak dan menjadi paling berdaya dalam ibadat umat.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan dasar iman bagi setiap orang. Dengan begitu umat kristiani menggunakan Kitab Suci dengan baik, mengikuti cara hidup Yesus. Kitab Suci merupakan Kitab keagamaan berarti Alkitab yang sudah secara utuh dan sudah di resmikan oleh gereja untuk digunakan di masa sekarang dengan mengikuti cara hidup Yesus melalui para rasul. Kitab Suci merupakan bagian istimewa dari Ekaristi, maka Kitab Suci harus dibaca dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga setiap orang dapat memahami, mengerti dan menghayati makna dari isi Alkitab tentang ajaran Tuhan.

4. Tujuan Membaca Alkitab

1. Mengetahui bagaimana cara mempelajari Alkitab
2. Kita dapat mengetahui tujuan Alkitab dalam kehidupan kita.

3. Mengetahui tujuan dan maksud dari pembelajaran Alkitab.
4. Mengetahui isi dan makna dari Alkitab

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tujuan membaca Kitab suci adalah supaya setiap orang bisa mengetahui, mengerti, dan memahami isi Kitab Suci tentang makna karya keselamatan Allah dengan penuh cita kasih kepada manusia. Maka sangat penting sekali bagi setiap orang untuk selalu membaca Alkitab (Kitab Suci). Membaca Alkitab (Kitab Suci) bukan hanya pada saat ibadat saja tetapi dituntut kepada setiap orang untuk selalu membaca setiap hari. Karena dengan setiap hari membaca Alkitab (Kitab Suci) iman kita selalu dikuatkan oleh Allah dalam hidup kita.

C. Minat Baca

1. Minat

a. Pengertian Minat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah. Secara umum, pengertian minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olah raga, atau hobi. Minat bersifat pribadi (individu). Artinya, setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain. Minat berkaitan erat dengan motivasi seseorang, sesuatu yang dipelajari dan

apa yang dilihat serta digemari. Minat adalah “perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi dan memiliki sesuatu. Minat adalah hal penting untuk mengerti individu dan menuntun aktivitas di masa yang akan datang.

b. Pengertian Minat Menurut Para Ahli

1) Slameto

Minat menurut Slameto, yakni merupakan rasa suka yang berlebihan serta adanya rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jika dilihat, menurut Slameto minat merupakan hal yang dilihat dalam diri sendiri dan memiliki hubungan dengan hal yang ada di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan maka semakin besar minat. Faktor-faktor minat menurut Slameto:

- a) Faktor intern, di mana faktor jasmaniah seperti kesehatan serta cacat tubuh sedangkan faktor psikologis seperti perhatian, tertarik dan juga aktivitas.
 - b) Faktor eksteren, di mana faktor keluarga seperti cara orangtua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan atau seperti faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah.
- Slameto (2003:180) dalam bukunya Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.

2) Crow and Crow

Minat menurut Crow and Crow (1998:248) dalam bukunya *Educational Pshychology*, yaitu suatu hal yang memiliki hubungan dengan daya gerak yang akan mendukung seseorang untuk tertarik pada sebuah benda, pada orang atau kegiatan tertentu. Bisa juga berupa pengalaman yang cukup efektif yang mungkin saja dimulai dari kegiatan itu sendiri. Minat bisa dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan.

3) H. C. Witherington

Menurut Witherington (1991:135) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, minat merupakan kesadaran seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

Dari beberapa uraian dan pandangan para ahli di atas, penulis memahami minat sebagai suatu kebiasaan seseorang dengan gaya dan ketertarikannya untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dengan kesadaran yang datang dari dalam diri sendiri atau mengikuti pengaruh dari luar diri sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang mendukung perkembangannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu

sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor eksternal).

Menurut Sri Rumini (1998:121), dalam bukunya Psikologi Umum, menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, sosial-ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan lingkungan. Sementara itu, Siti Rahayu Haditomo (1998:189), dalam bukunya Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu faktor dari dalam (instrinsik), berkaitan dengan pembawaan diri dan faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah masyarakat sekitar.

Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar. Minat dari dalam diri terdiri tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun prihatin.

Dari definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa minat adalah suatu rasa yang di alami oleh seseorang yang keluar dari hati diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas sesuai keinginan atau kesenangan yang diminatinya agar tercapai. Kadang juga minat datang dari luar diri seseorang untuk mempengaruhi keinginannya melakukan suatu kegiatan yang membantu tujuannya dapat tercapai. Minat dapat mempengaruhi

keinginan seseorang dalam mengembangkan apa yang dimpikan agar tujuannya dapat tercapai.

d. Pengukur Minat

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap minat seseorang. Hurlock (2007:216), dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa pengukuran minat dapat dilakukan dengan alat:

1. Observasi.

Pengukuran dengan metode observasi ini memiliki keuntungan karena dapat mengamati minat seseorang dalam kondisi wajar. Observasi dapat dilakukan dalam setiap situasi, kelemahannya tidak dapat dilakukan terhadap situasi atau beberapa hasil observasi yang bersifat subjektif.

2. Interview.

Interview baik digunakan untuk mengukur minat, sebab biasanya seseorang gemar memperbincangkan hobinya atau aktivitas lain yang menarik hatinya. Pelaksanaan interview sebaiknya dilakukan dalam situasi santai, sehingga percakapan dapat berlangsung secara bebas.

3. Kuisisioner.

Dengan mempergunakan kuisisioner, seseorang dapat melakukan pengukuran terhadap sejumlah responden sekaligus. Selanjutnya berdasarkan pengertian bahwa minat merupakan

kecenderungan jiwa yang menimbulkan rasa suka atau senang terhadap suatu objek atau aktifitas tertentu yang dapat menyenangkan dan memenuhi kebutuhan dirinya. Maka indikator-indikator untuk pengukuran minat dapat dilihat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau objek-objek yang disengaja. Terdapat beberapa indikator tingkah laku yang berhubungan dengan minat yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatannya (berupa kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu).
- 3) Peristensi (ketepatan dan kelekatan pada tujuan kegiatan).
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan mencapai tujuan.
- 5) Devosi (pengabdian), pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa raga).
- 6) Tingkat aspirasi (maksud rencana, cita-cita, saran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukannya.
- 7) Tingkat kualifikasi dan prestasi atau output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).

- 8) Arah serta sikap terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka, positif atau negative).

Purwanto (2010) menjelaskan bahwa dalam pengukuran minat, yang perlu diperhatikan adalah pengalaman subjektif. Dengan demikian pengukuran minat bukan tentang bagaimana mengukur atau menjelaskan senang atau tidak senang, tetapi mengacu pada sejumlah aktivitas empiris yang menggambarkan pengalaman faktual.

e. Ciri-Ciri Minat

Minat merupakan rasa suka manusia kepada sesuatu yang diakibatkan berbagai hal. Misalnya seseorang memiliki minat karena dari keluarga orangtua ayah atau ibunya yang memiliki minat tertentu, maka seorang anakpun bisa mengikuti jejak mereka. Karakteristik atau ciri minat yang lain adalah:

1. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
2. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek.
3. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

f. Karakter Minat

Ada beberapa karakter minat yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek.
2. Adanya sesuatu yang menyenangkan timbul dari sesuatu objek itu.
3. Mengandung suatu pengharapan yang nantinya menimbulkan keinginan untuk melakukan sesuatu, atau biasa disebut dengan gairah.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri minat merupakan suatu sikap positif yang menimbulkan gairah dan keinginan seseorang dengan pengharapan untuk melakukan suatu kegiatan yang menimbulkan suatu hal yang diinginkan. Sedangkan ciri dan karakter minat adalah timbul sikap positif yang mengandung suatu pengharapan yang nantinya menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan sesuatu dengan gairah seseorang yang tinggi.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah jalan utama, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahui. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca kita semakin banyak mendapatkan pengetahuan yang tidak tahu menjadi tahu tentang banyak hal. Membaca juga sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman,

kemampuan analisis, kemampuan sintesis dan kemampuan evaluasi.

Di dalam KBBI tertulis lima makna dari kata “membaca” yaitu:

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati.
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.
3. Mengucapkan sesuatu yang tertulis.
4. Memperhitungkan atau memahami isi sebuah tulisan/ simbol/ gambar, dll.

Pengertian lain, yang dikutip yaitu: (1) proses perubahan lambang visual menjadi lambang bunyi (auditoris), (2) proses decoding, (3) proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak, (4) proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap membaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis dan konteks bacaan. Dapat juga diartikan sebagai “menggambil, memperoleh makna dari kata, kalimat, paragraf hingga sebuah satu kesatuan (misalnya buku/karya tulis) dll”.

b. Membaca Menurut Para Ahli

Ada beberapa pemahaman yang disampaikan oleh para ahli tentang definisi membaca. Dalam kutipan yang diambil dari www.gurupendidikan.co.id, menjelaskan secara rinci definisi tersebut.

- 1) Menurut Smith, sebagaimana yang dikutip oleh Ginting (2005), bahwa membaca merupakan suatu proses yang membangun sebuah pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis.

2) Menurut Juel, sebagaimana yang dikutip oleh Sandjaja (2005), mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi (Depdiknas, 2004:15). Ada beberapa tujuan membca (Dwi Chayadi Wibowo-dwicahyadiwibowo.blogspot.com).

- 1) Mampu memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri.
- 3) Mampu membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama.

Jadi tujuan akhir membaca adalah memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulisan atau pun tidak tertulis. Secara umum, tujuan membaca adalah:

- 1) Mendapat informasi

- 2) Memperoleh pemahaman
- 3) Memperoleh kesenangan.
- 4) Memperoleh informasi faktual.
- 5) Memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis
- 6) Memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang
- 7) Memperoleh kenikmatan emosi
- 8) Mengisi waktu luang.

d. Fungsi Membaca

Ada beberapa fungsi membaca menurut Amir (1996:4), antara lain:

- 1) Fungsi Intelektual. Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita.
- 2) Fungsi Pemacu Kreatifitas. Dari hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata.
- 3) Fungsi Praktis. Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.
- 4) Fungsi Religius. Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 5) Fungsi Informatif. Dengan banyak membaca bacaan, informasi lebih cepat kita dapatkan.

- 6) Fungsi Rekratif. Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan.
- 7) Fungsi Sosial. Kegiatan membaca mempunyai fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir.

e. Manfaat Membaca

Membaca adalah satu aktivitas yang memiliki segudang manfaat. Sedikitnya ada 8 manfaat membaca menurut Amir (1996:6)

- 1) Melatih kemampuan berpikir otak. Ibarat sebuah pedang, semakin diasah akan semakin tajam. Kebalikannya jika tidak diasah, juga akan tumpul. Dengan cara ini otak akan bertambah kuat. Bacalah buku sebanyak mungkin. Menurut para ahli, keuntungan dari membaca buku dapat memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak kita. Membaca juga membantu meningkatkan keahlian kognitif dan meningkatkan perbendaharaan kosa kata.
- 2) Meningkatkan pemahaman. Contoh nyata dari manfaat ini banyak dirasakan oleh siswa maupun mahasiswa. Di mana membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori, yang semula tidak mereka mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Logika sederhana saja, tidak mungkin siswa atau mahasiswa memahami materi pelajaran/ kuliah kalau mereka tidak membaca. Dari sini jelas bahwa membaca sangat berperan dalam membantu seseorang untuk

meningkatkan pemahamannya terhadap suatu bahan/materi yang dipelajari.

- 3) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Manfaat ini mungkin sudah sering kita mendengar sejak kita masih kecil. Kita pasti ingat beberapa kali guru-guru kita mengingatkan bahwa membaca adalah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa survive dalam menghadapi gejolak zaman.
- 4) Mengasah kemampuan menulis. Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga bisa mengasah kemampuan menulis. Selain karena wawasan untuk bahan menulis semakin luas, juga bisa mempelajari gaya-gaya menulis orang lain dengan membaca tulisannya. Lewat membaca bisa mendapatkan kekayaan ide yang melimpah untuk menulis.
- 5) Mendukung kemampuan berbicara di depan umum. Membaca adalah aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan kita terhadap dunia. Terbatasnya jangkauan diri kita terhadap peristiwa-peristiwa di dunia, hanya bisa dijangkau dengan membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir,

kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata.

- 6) Meningkatkan konsentrasi. Orang yang suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Karena fokus ini, pembaca akan memiliki kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Ini juga mengembangkan keterampilan objektivitas dan pengambilan keputusan.
- 7) Sarana refleksi dan pengembangan diri. Kita dapat mengetahui pemikiran seorang pengusaha atau seorang trainer tanpa kita harus menjadi pengusaha atau trainer. Artinya kita bisa mempelajari bagaimana cara orang lain dalam mengembangkan diri. Ini penting bagi kita sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan sebelum kita melakukan suatu hal.
- 8) Mempertinggi potensialisasi setiap pribadi dan mempermantap desistensi, dan lain-lain. (Amir, 1996:6).

Dari pengertian membaca di atas penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah jalan utama, karena membaca merupakan bagian aktivitas penting manusia. Membaca merupakan bagian aktivitas dari manusia. Kemampuan dan kemauan membaca mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan manusia. Semakin banyak membaca buku kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman,

kemampuan analisi, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi.

D. Katekis

1. Pengertian Katekis

Menurut Paus Johannes Paulus II, sebagaimana diungkapkan dalam dokumen/ensiklik *Redemptoris Missio* (RM) artikel 90, Katekis adalah seorang misionaris, seorang Katekis adalah Santo. Siapa itu Katekis? Katekis secara sederhana dapat dimengerti sebagai umat beriman kristiani yang sedang melakukan katekese.

Katekese dalam anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (CT) didefinisikan sebagai suatu pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengatur para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT art. 28).

Katekis adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status relius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman kristiani, yang berkat Bbaptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan

perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia” (Herman Embuiru 1995:236).

Selanjutnya Komisi Kateketik KWI (1997) mengatakan ada dua tipe Katekis yaitu: Katekis purna waktu dan paruh waktu. Katekis purna waktu mengabdikan seluruh hidupnya sebagai Katekis, sedangkan Katekis paruh waktu ikut terlibat secara terbatas dalam mengajarkan katekese dengan tulus dan serius. Selain itu juga Katekis dibedakan menurut jenis tugas. Jenis tugas dibedakan menjadi Katekis dengan tugas khusus mengajarkan katekese, dan Katekis yang bekerja sama dengan berbagai bentuk karasulan. Pekerjaan Katekis dengan tujuan khusus meliputi: pendidikan iman kaum muda dan dewasa, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen inisiasi dalam gereja. Sedangkan Katekis yang bekerja dalam berbagai bentuk karasulan, pekerjaannya mencakup memberikan katekese pada katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin doa dan ibadat-ibadat, mengorganisir tugas-tugas paroki, memberikan pelatihan pada Katekis lainnya. Katekis seperti ini ada di paroki yang memiliki luas wilayah yang besar.

2. Identitas Panggilan Hidup Katekis

Katekis adalah semua umat beriman kristiani, baik klerus maupun awam yang dipanggil dan ditulis oleh Allah menjadi seorang pewarta Sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan seorang Katekis adalah mengajar dan mewartakan Sabda Allah. Gereja membatasi bahwa yang

disebut Katekis adalah para awam, baik pria maupun wanita, yang diberi kursus agama atau mereka yang mengikuti Pendidikan Agama Katolik.

3. Katekis Menurut Dokumen Gereja

a) *Catechesis Tradendae* (1977) mengatakan bahwa “Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/ kursus dan hidup sesuai dengan injil”. Katekis dengan demikian adalah seorang yang telah diutus oleh gereja, sesuai dengan keperluan setempat yang tugasnya adalah untuk membawa umat lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.

b) *Redemptoris Missio* (1990) menggambarkan Katekis sebagai “pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung komunitas kristiani, terutama bagi gereja-gereja yang masih muda”. *Guide for Catechists* (1993) menyatakan “bahwa tugas Katekis berkaitan erat dalam tugas-tugas misionaris”. Mereka bukan saja terikat di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (Pembaptisan, Penguatan, Pengakuan dan Ekaristi) tetapi juga sebagai saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi, dan dialog.

c) *General Directory for Catechesis* (1997) mengatakan bahwa “Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi iman”. Kitab Hukum Kanonik (KHK) menganjurkan agar para Ordinarius Wilayah (Uskup) memiliki Katekis-Katekis yang dipersiapkan dengan baik dan yang dibina terus-menerus memahami dengan tepat ajaran gereja serta mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk disiplin pedagogis (Kan. 780).

4. Kedudukan Katekis dalam Gereja

Katekis merupakan rekan kerja para hirarki dalam pelayanan yang berguna untuk membangun gereja. Setiap kebijakan misioner para Katekis harus berada di wilayah kebijakan ordinariis wilayah (Uskup) dan para pembantunya (para Imam). Katekis dengan fungsinya yang khas menjadi teman seperjuangan yang patut diperhatikan nasihat dan tindakannya sejauh demi kepentingan gereja. Di tengah kaum awam sendiri, seorang Katekis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan para awam lainnya. Pewartaan dalam tata dunia dilaksanakan secara bersama-sama. Katekis adalah bentara gereja.

5. Tugas Pokok Katekis

KHK 1983, kan.773 mengatakan “menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit dan juga operatif”. Tugas khusus Katekis adalahewartakan Injil Allah dan berkatekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese (RM art. 74). Tugas itu dapat dijabarkan ke dalam point-point penting berikut ini.

a. Mewartakan Sabda Allah.

Katekis bersama Pastor paroki yang juga Katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan. Itulah yang disebut dengan Bina Iman yang berkesinambungan. Jika Pastor sibuk maka Katekislah yang mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang Katekis.

b. Memberi Kesaksian tentang Sabda Allah.

Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran, pengalaman kepada seseorang anak didik (pendengar). Proses transfer itu adalah agar anak didik setelah menerima pengajaran memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dan menerima materi pengajaran itu sebagai miliknya. Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat, tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, diperbarui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila Katekis tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan melainkan juga kesaksian hidup dari Katekisnya (secara eksplisit).

c. Mengamalkan dan Menularkan Sabda Allah.

Kesaksian hidup Katekis adalah penting bagi umat beriman. Dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Sikap yang dituntut seorang Katekis/guru agama adalah mengamalkan dan menularkan apa yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Peran Katekis merupakan suatu kontribusi yang mutlak dan penting untuk penyebaran iman dan Gereja. (Ad Gentes artikel 1).

6. Spiritualitas Seorang Katekis

Kata spiritualitas berasal dari Bahasa latin, yaitu spiritus yang berarti Roh. manusia hidup semestinya memiliki arah dan tujuan. spiritualitas dimengerti sebagai semangat hidup dan perjuangan yang menjadi cara pandang atau pendekatan dalam pengelolaan hidup. spiritualitas adalah cara bagaimana pengalaman kita akan Allah menentukan cara kita memandang dunia, dan juga cara kita berinteraksi dengan dunia. spiritualitas dimaksud dengan sebagai hubungan pribadi seorang beriman dengan Allah dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan (Indra Sanjaya, pr 2011:22).

Dasar spiritualitas Katekis adalah spiritualitas kristiani. Katekis bukan bagian yang terpisah dari umat beriman Kristiani. Spiritualitas memang pertama-tama adalah spiritualitas yang juga dimiliki oleh umat

beriman Kristiani lain, tetapi corak spiritualitasnya lebih diarahkan kepada tugas yang diembannya. (Yosep Lalu (2007:154),

Yosep Lalu menekankan Katekis harus memiliki spiritualitas yang mendalam yakni “mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka memperbaharui diri secara terus-menerus dalam identitas khusus mereka. Katekis tidak boleh melupakan Roh Kudus yang telah menuntun Gereja dari masa ke masa untuk memperbaharui diri. Yesus menjadi guru bagi Katekis. Dengan demikian, spiritualitas Katekis dapat disebut mengikuti jejak Kristus.

a. Nilai-nilai spritualitas Seorang Katekis

1. Kesetiaan terhadap Sabda Allah.

Kristus menyerahkan diri kepada para rasul (Gereja) misi untuk mewartakan Kabar Baik kepada semua bangsa. Pewartaan kabar baik kepada semua bangsa dengan menyalurkan iman, menyikapkan, dan mengalami panggilan kristiani, supaya pelayanan Sabda sungguh kena sasaran, Katekis hendaknya menyadari konteks kehidupan umat dan kesaksian hidupnya. Kesadaran mutlak perlunya bertumpuh pada Sabda Allah dan tetap setia terhadap Sabda Allah dan tradisi gereja, untuk menjadi murid-murid Kristus yang sejahtia dan mengenal kebenaran (bdk. Yoh. 8:31-32).

2. Sabda dan Kehidupan.

Kesadaran akan misinya sendiri untukewartakan injil selalu harus diungkapkan secara konkret dalam hidup berpastoral bagi seorang Katekis. Pelbagai situasi kehidupan berpastoral sebagai tempat pelayanan dilaksanakan akan hidup dalam terang Sabda Allah. Para Katekis/ guru agama hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah.

3. Sabda dan Katekese.

Katekese memainkan peran penting sekali dalam misi pewartaan injil, upaya yang utama untuk mengajarkan dan mengembangkan iman (bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik; "Catechesi Tradendae" tgl. 16 Oktober 1979). Para Katekis termasuk di dalamnya Imam (Katekis) rekan kerja Uskup hendaknya mengkoordinasi dan membimbing kegiatan katekese umat yang dipercayakan kepadanya. Sebagai guru dan pembina iman, Imam dan Katekis/ guru agama hendaknya menjamin agar Katekismus, khususnya berkenan dengan sakramen-sakramen, merupakan bagian utama pendidikan kristiani sekeluarga dan pelajaran agama.

b. Keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki Katekis, yang akan menambah semangat Katekis dalamewartakan Kabar Gembira yaitu:

1) Keterampilan ber-refleksi

- 2) Keterampilan berkomunikasi
 - 3) Keterampilan untukewartakan Kabar Gembira.
- c. Partisipasi Katekis dalamewartakan Karya Allah.
- 1) Keikutsertaan Katekis dalam jabatan Kristus sebagai Imam.
Katekis sebagai “orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dengan Roh Kudus, secara ajaib dipanggil dan disiapkan, supaya secara makin limpah menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka. Sebab semua karya, doa-doa dan usaha kerasulan mereka, hidup mereka selaku suami istri dan dalam keluarga, jerih payah mereka sehari-hari, istirahat bagi jiwa dan badan mereka, bila dijalankan dalam Roh, bahkan beban-beban hidup bila ditanggung dengan sabar, menjadi kurban rohani, yang dengan perantaraan Yesus Krsitus berkenan kepada Allah.
 - 2) Keikutsertaan Katekis dalam jabatan Kristus sebagai Nabi.
Kristus Nabi Agung telah memaklumkan kerajaan Bapa dengan kesaksian hidup maupun kekuatan sabda-Nya. Ia menunaikan tugas kenabian-Nya hingga penampakan kemuliaan sepenuhnya bukan saja melalui hierarki, melainkan juga melalui para Katekis”. Para Katekis melaksanakan tugasnya sebagai nabi juga melalui penginjilan, “yakni pewartaan Kristus, yang disampaikan dengan kesaksian hidup dan kata-kata”. Pewartaan yang dijalankan oleh kaum awam ini memperoleh ciri yang khas dan daya guna yang

istimewa justru karena dijalankan dalam keadaan-keadaan biasa dunia ini (LG art. 35).

3) Keikutsertaan katekis dalam jabatan Kristus sebagai Raja. Oleh kenyataan sampai mati, Kristus telah memberikan kepada murid-murid-Nya anugerah kebebasan rajawi, supaya mereka “dengan mengingkari diri serta hidup suci mengalahkan kerajaan dosa dalam diri mereka sendiri” (bdk. LG art. 36). Selain itu hendaklah para Katekis dengan kerja sama yang erat menyetatkan lembaga-lembaga dan kondisi-kondisi masyarakat, bila ada yang merangsang untuk berbuat dosa. Maksudnya supaya itu semua disesuaikan dengan norma-norma keadilan, dan menunjang pengalaman keutamaan-keutamaan, bukan malahan merintanginya. Dengan demikian mereka meresapi kebudayaan dan keinginan manusia dengan nilai moral (Herman Embiru, 237-239).

Dari penejelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Katekis merupakan pewarta Kristus dengan penuh Roh Kudus yang dimilikinya selalu memberikan kekuatan dan semangat kepada Katekis untuk mewartakan Sabda Allah.

E. Guru Agama Katolik

1. Pengertian Guru Agama Katolik.

Seorang guru agama katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta Injil Allah. Seorang pendidik atau pewarta akan dapat

melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang apa sebenarnya dimaksudkan dengan mendidik atauewartakan.

Menurut Octavianus Situngkir, guru agama dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seorang yang berprofesi guru mengambil peranan essensial dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan anak didiknya. Menyimak peran pendidik itu dapat digali dari dasar katanya yaitu 'educere' yang berarti: menuntun keluar, mengantarkan keluar. Dalam kata ini tercakup tiga dimensi yaitu dari: titik berangkat, yang sudah ada, sudah diketahui, sekarang: menemukan pengetahuan, mengerti dan keluar: masa depan, tujuan. Dalam hal ini jelas guru pendidik sengaja hendak menuntun anak didiknya untuk mengetahui dan menghidupi suatu nilai.

Dari pemahaman di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru agama merupakan pendidik sekaligus pewarta Sabda Allah. Dengan profesi yang dimiliki sebagai guru agama dapat melaksanakan tugasnya di sekolah dan juga sebagai pewarta Sabda Allah di tengah umat sebagai pelayanan pastoral.

2. Peran dan Fungsi Guru Agama Katolik

a) Guru Agama Katolik Sebagai Petugas Pastoral.

Kedudukan Guru Agama harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama

itu dipanggil untuk mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Peran pertama dan utama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Evangelium Nuntiandi (EN) mengatakan bahwa kalau orang mempermaklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (EN art. 59). Guru agama dalam perannya sebagai petugas pastoral mewartakan dan memperkenalkan belas kasih Allah kepada umat manusia dan anak didik secara khusus tentang kabar gembira.

b) Peran Guru Agama dalam Hidup dan Misi Gereja.

Misi Gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalam mewartakan kabar gembira Kerajaan Allah dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan rangkap dua ini adalah tanggungjawab yang telah dipercayakan gereja untuk ditindaklanjuti oleh para pengajar iman. Misi itu hendak membangkitkan dan mengembangkan suatu sikap hati yang lebih dalam untuk memhami yang diimani. Pengajaran iman adalah yang tidak terceraikan dalam kegiatan pastoral dan misi gereja. Gereja dalam tugasnya adalah mewujudkan Kerajaan Allah. Lewat pengajaran tugas atau segi-segi hidup menggereja hedaknya mencakup aspek koinonia, diakonia, liturgia, kerygma dan martyria.

c) Guru Agama sebagai Pembina.

Guru agama dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi guru agama merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi suatu pengetahuan kerja, dengan psikologi, sosiologi, metode modern, tehnik, dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis.

d) Guru Agama sebagai Saksi kepada Warta Kristen.

Dalam proses kateketis, guru agama bicara hal-hal yang secara pribadi diyakini karena itu dia membagikan iman pribadinya dalam tindakan dan sikap. Dia menjadi seorang inisiator untuk masuk kepada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup kristiani. Pewarta sungguh efektif menuntun yang lain kepada hidup beriman karena pewarta menghidupi yang diwartakan.

e) Guru Agama dalam Kesatuan Komunitas Setempat.

Guru yang punya profesi mengajar dan merupakan hasil lembaga pendidikan resmi diyakini bahwa mereka mampu dan siap berperan dalam hidup masyarakat dan gereja setempatnya. Sebagai anggota masyarakat tentu mereka dapat melakukan gerakan membangun semangat kebersamaan tanpa harus membatasi ruang geraknya hanya dengan teman seimannya.

Sebagai anggota gereja, tentu mereka diharapkan hadir dalam semangat kebersamaan yang saling berbagi pengalaman dan pergumulan umat.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa peran dan fungsi guru merupakan pilihan dan panggilan Allah untuk menjadi pewarta Kristus, dengan profesi yang dimiliki sebagai guru agama. mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan untuk memberikan pembinaan pemahaman tentang ajaran-ajaran Allah. Guru agama adalah kaki tangan Tuhan dan sebagai petugas pastoral yang siap memwartakan dan mengangajarkan firman Tuhan dan ajaran-ajaran Tuhan kepada manusia dengan profesi yang dimilikinya. Guru agama sangat penting bagi para pelajar, karena dengan kehadiran guru agama dapat mengubah cara hidup dengan menanamkan moral dan etika yang baik bagi mereka di masa yang akan datang sesuai dengan ajaran Allah.

3. Perbedaan Katekis dan Guru Agama Katolik

1. Katekis

Kata katekis berasal dari kata Yunani dengan dasar katechein yang mempunyai arti, mengkomunikasikan, membagikan informasi, mengajar hal-hal yang berkaitan dengan iman. jadi katekis adalah seorang yang menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan erat dengan iman. tidak

sebatas informasi tetapi juga berperan aktif dalam perkembangan iman umat. katekis merupakan orang yang bertugas sebagai pendidik iman, pengajar maupun pemandu dalam pendalaman iman, baik itu di sekolah maupun di tengah-tengah umat (Huber, 1977:10). katekis adalah seorang yang menyampaikan Sabda Tuhan. artinya, katekis adalah pewarta Kabar Gembira. pewarta berarti mempunyai misi atau tugas khusus, yaitu mewartakan Injil kepada semua orang dalam kalangan apapun tanpa mengabaikan tugas-tugas lain seperti Pendidikan iman bagi anak-anak sekolah dan lain-lain (Sumarno, 2016: 23-32).

D. Penelitian Terdahulu

Jantje Rasuh (2012) menyimpulkan hasil penelitiannya dalam kaitan dengan persepsi responden orang muda Katolik terhadap guru agama dan Katekis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi subjek terhadap guru agama Katolik dan Katekis berada pada tingkat sedang. Dari 214 subjek penelitian terdapat 90 orang yang berada di kategori sedang untuk persepsi terhadap profesi guru agama Katolik, dan 84 orang terhadap Katekis. Untuk subjek yang termasuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk menjadi guru agama Katolik dan Katekis. Hal ini dapat didukung dengan pembinaan iman yang terprogram secara strategis. Melalui perencanaan strategis tentang pembinaan generasi muda, akan tersedianya

kader awam di berbagai bidang yang dapat bekerja di pemerintahan maupun di Gereja Katolik (Tangdilitin, 2008). Mengingat untuk menjadi guru agama dan Katekis bukan sembarang orang, tetapi mereka yang sungguh-sungguh paham sebagai pandidik dan pewarta sabda (Society Devoted to be Sacred Heart dalam Hamu, 2011).

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah faktor kepribadian. Menurut Holland (dalam Santrock, 2003) faktor kepribadian sangat menentukan karier atau bidang yang diminati untuk bekerja lebih lama. Kriteria kepribadian yang baik untuk menjadi Katekis adalah: “iman yang terungkap dalam kesalehannya dan kehidupannya sehari-hari; cinta akan Gereja dan menjalin hubungan erat dengan para pastor; mempunyai jiwa merasul dan semangat missioner; cinta akan saudara dan saudarinya dan bersedia memberi pelayanan dengan murah hati; pendidikan yang memadai; hormat akan umat, mempunyai kualitas manusiawi, moral, dan teknis yang diperlukan bagi pekerjaan sebagai seorang Katekis seperti dinamis, relasi yang baik dengan orang lain, dan sebagainya” (Dokumen Evangelization of People, terjemahan Komisi Kateketik, 1997).

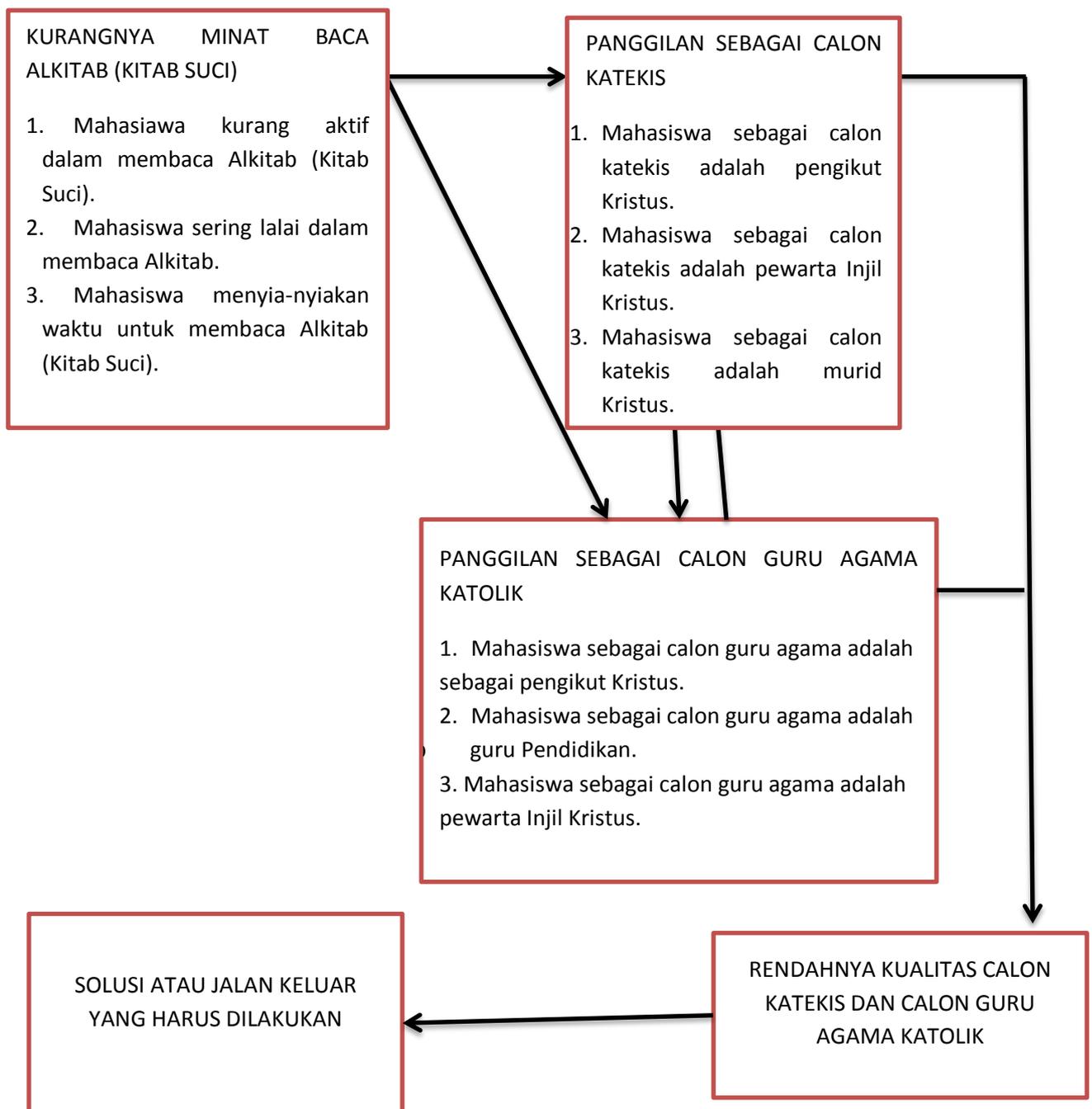
E. Kerangka Berpikir

Minat baca adalah keinginan atau gairah seseorang yang tinggi untuk melakukan suatu kegiatan dengan membaca buku. Dengan membiasakan diri dan sering membaca buku membuat mahasiswa dapat mengenal dan mengetahui sesuatu dari tidak tahu menjadi tahu. Sering membaca berpengaruh pada niat mahasiswa untuk membaca Alkitab (Kitab Suci). Keinginan itu dapat membuat

mahasiswa untuk terus-menerus membiasakan diri dalam membaca Alkitab (Kitab Suci) sehingga apa yang ingin di pahami dan diketahui tentang ajaran Tuhan dapat tercapai. Cita-cita yang demikian tidak serta-merta dilakukan oleh mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Niat untuk membaca Alkitab tidak terpancar di hati mahasiswa, banyak godaan yang berpengaruh dalam diri mahasiswa sehingga niat untuk membaca Kitab Suci jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa.

Menjadi Katekis adalah sebuah panggilan untuk ikut mengambil bagian dalam tugas gereja; panggilan khusus yang diterima oleh seseorang untuk menjadi pewarta Kristus. Selain menjadi Katekis juga sebagai pengajar guru agama Katolik di sekolah. Guru agama dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi guru agama merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Calon guru agama Katolik dan Katekis adalah panggilan khusus yang tidak terlepas dari Alkitab, karena Alkitab adalah dasar iman dan pedoman untuk terus melaksanakan karya Allah. Rendahnya minat baca mahasiswa berpengaruh pada panggilan mahasiswa sebagai calon Katekis dan guru agama Katolik. Pengaruh ini menimbulkan banyak hal dalam diri mahasiswa sebagai calon Katekis dan guru agama Katolik, misalnya kurang terampil dalam membaca Kitab Suci, belum terampil untuk membuka Kitab Suci, belum bisa memimpin lagu, kurang percaya diri dalam memimpin ibadat di depan umum, dll. Untuk menjadi guru agama Katolik dan Katekis yang professional dalam mencapai tujuan, yang diharapkan adalah dapat mengubah kebiasaan mahasiswa yang tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca Alkitab (Kitab Suci), agar dapat meluangkan waktu untuk

selalu membaca Alkitab (Kitab Suci). Mahasiswa dapat mengikuti kegiatan rohani yang selalu diadakan oleh lembaga STK dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berani tampil di depan kelas memimpin ibadat, memimpin peryaan, lagu-lagu dan lain sebagainya. Secara sederhana dan sistematis, kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



H. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh antara minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai Katekis dan panggilan sebagai guru agama pada mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke.

Ha: Ada pengaruh antara minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai Katekis dan panggilan sebagai guru agama katolik pada mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif penulis mau melihat pengaruh antara variabel x terhadap variabel y. Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi. Analisis regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Variabel "penyebab" disebut dengan variabel independen, atau secara bebas, variabel X. Disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis regresi menggunakan statistik (Sugiyono, 2012: 11).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan judul yang dipilih oleh penulis, maka lokasi penelitiannya adalah Kampus STK St. Yakobus Merauke, dengan alamat di Jl. Missi II. Penulis memilih kampus STK St. Yakobus Merauke sebagai tempat penelitian karena penulis melihat banyak mahasiswa-mahasiswi yang tidak berminat dalam membaca, khususnya membaca Alkitab. Sebagian besar mahasiswa menyalakan waktu dan kesempatan yang ada

untuk kegiatan hal-hal lain yang tidak mendukung mereka dalam proses belajar mahasiswa.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2021 sampai tanggal 31 Maret 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 167 mahasiswa/mahasiswi yang aktif mendaftar dan mengisi KRS di STK St. Yakobus Merauke.

Tabel 3.2 Distribusi Populasi

No.	Angkatan	Jumlah Populasi
1	2015	1
2	2016	36
3	2017	26
4	2018	29
5	2019	44
6	2020	31
Jumlah		167

Sumber: Unit Sistem Informasi dan Pangkalan Data STK St. Yakobus Merauke, November 2020

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini akan mengambil 77 mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke. Teknik pengambilan sampel akan menggunakan *kuota sampling & purposive sampling*. *Kuota sampling* adalah jumlah sampel yang diambil untuk diteliti. Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa

kuota sampling & purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini penulis mengambil kriteria sampel berdasarkan semester (per angkatan) dari setiap sampel yang akan diambil.

Tabel 3.3 Distribusi Sampel

No.	Angkatan	Jumlah Sampel
1	2016	25
2	2017	17
3	2018	15
4	2019	20
Jumlah		77

Sumber: Hasil Observasi.

D. Skema Jadwal Kerja

Tabel 3.1 Jadwal Kerja

Target Kerja	AGU 2020	SEP 2020	OKT 2020	NOV 2020	DES 2020	JAN 2021	FEB 2021	MAR 2021	APR 2021	MEI 2021
BAB I										
BAB II										
BAB III										
Ujian Proposal										
Penelitian (Pengambilan Data, Pengolahan Data dan Pembahasan)										
Ujian Skripsi										
Revisi & Publikasi										

E. Tehnik dan Instrument Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berkaitan yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat baca Alkitab dan variabel terikat adalah panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

2. Definisi Konseptual Variabel

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Schramm dalam Iswarahadi (2006:143) tentang maksud konsep variabel yakni mendorong terciptanya kemampuan memahami sesuatu. Konseptual untuk variabel kurangnya minat baca Alkitab (X) adalah tidak terciptanya satu kondisi atau situasi yang memadai di kalangan mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke tentang kebiasaan membaca Alkitab (kondisinya rendah). Sedangkan definisi untuk variabel panggilan sebagai katekis dan guru agama (Y) dapat diartikan sebagai kondisi yang dihasilkan dalam diri katekis dan guru agama yang dipengaruhi oleh minat baca Alkitab yang rendah.

3. Defenisi Operasional Variabel

Variabel minat baca Alkitab diuraikan ke dalam beberapa sub variabel yaitu:

- a. Pengertian Alkitab
- b. Penggunaan Alkitab
- c. Fungsi dan Manfaat minat baca Alkitab
- d. Tujuan membaca Alkitab
- e. Mahasiswa STK sebagai calon katekis dan guru agama.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Alat pengumpulan data dengan angket adalah kuesioner yaitu berupa daftar pertanyaan atau yang disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden yang jawabannya diisi oleh responden sendiri.

b. Studi Dokumentasi

Teknik ini berupa kumpulan dokumen dan gambar (foto) yang dapat membantu dalam melengkapi penelitian.

5. Intrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala sikap diferensial semantik. Skala diferensial semantik atau skala

perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat (Riduwan, 2010:92). Instrument ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrument skala diferensial semantik yang diambil penulis meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai variabel X. Adapun rincian variabel X yaitu sebanyak 30 pertanyaan. Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x pada skala diferensial semantic, yaitu; 4,3,2,1. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap 1 item pernyataan adalah 4 poin, dan ter rendah adalah 1 poin.

Tabel 3.4: Skor alternatif jawaban variabel x dan y

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu-Tidak pernah	4-1
Setuju-Tidak setuju	4-1

F. Kisi-kisi atau Pedoman Instrumen Pengumpulan Data

Table 3.5.: Kisi-kisi Instrumen Variabel Pengaruh Minat Baca Alkitab

No	Variabel	Indikator	NO. Item
1	Tujuan dan Manfaat minat Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Minat dapat dikembangkan. • Memahami huruf dan angka. • Memahami dan Mengetahui tulisan dan kalimat yang ada dalam naskah tulisan. 	1,2,3 4,5,6 7,8,9
2	Fungsi dan manfaat membaca Alkitab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui fungsi ajaran Tuhan tentang kebaikan dan kebenaran. • Mengetahui fungsi dari Alkitab. • Memanfaatkan Tafsiran Alkitab untuk membuka wawasan dalam pedoman hidup setiap orang. 	10,11,12 13,14,15 16,17,18
3	Tujuan membaca Alkitab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui dan mengerti tentang isi Alkitab • Memahami makna dari ajaran Tuhan. • Mengetahui tentang cara berdoa. 	19,20 21,22 23,24
4	Tujuan panggilan sebagai katekis dan guru agama	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi murid Krsitus • Mewartakan Injil Allah. • Menjadi saksi Kristus. • Menjadi tabib Kristus • Menjadi Guru bagi para murid. 	26,27 28,29 30
	JUMLAH TOTAL		30

G. Pengembangan Instrumen

1. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrument ini bersifat uji coba terpakai dalam arti penelitian hanya satu kali menyebarkan instrument untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian butir instrument yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat validitas dan reabilitasnya.

2. Uji Validitas

Menurut Zainal Arifin (2012: 314) sebelum anda menggunakan suatu tes, anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih). Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 22 *for windows* menggunakan prinsip rumus regresi Pearson *Product Moment*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item

$\sum y$ = jumlah nilai konstan

N = jumlah subyek penelitian

Adapun kriteria pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 : Kriteria nilai validitas instrumen

Nilai Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Zainal (2012: 325)

Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan lagi.

3. Uji Reliabilitas

Menurut Zainal Arifin (2012: 326) reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan

reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan perhitungan dengan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

Hasil pengujian reliabilitas melalui program SPSS 22 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.7 Reliability Statistik Variabel Minat Baca Alkitab

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.878	30

Dari hasil analisis terhadap 30 butir soal, diketahui nilai Alpha sebesar 0,878 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel minat baca Alkitab sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

4. Deskripsi Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskripsi artinya pemaparan atau gambaran dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

Menurut sugiyono (2012:29), deskripsi adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

5. Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji heterokedastisitas dengan

teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skala ordinal yaitu data mengenai pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan mahasiswa STK sebagai calon guru agama katolik dan katekis.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga data hasil analisis dari sampel layak untuk digeneralisasikan pada populasi. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 22 *for windows*.

b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independent diketahui (Riduwan, 2010:220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuanprogram komputer SPSS versi 22 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Duwi Priyanto (2009:74) Heterokedastisitas adalah keadaan dimanah terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastistas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Analisis uji heterokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 22 *for windows*.

d. Uji Autokorelasi

Adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear, harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu.

e. Uji Hipotesis

Stanislaus (2009:233) Analisis Regresi sederhana (*simple regression analisis*) digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel independen x. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap

variabel dependen y . Variabel independen x sering disebut sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel dependen y sering disebut sebagai variabel respons. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil STK St. Yakobus Merauke

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai sejarah singkat Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

a. Sejarah Singkat

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke merupakan satu-satunya lembaga Pendidikan Agama Katolik yang mendidik para calon guru Agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Pastoral dengan Program Studi Pastoral jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan awal mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral (STP) mendapat respon dari umat dan uskup agung Merauke dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) Keuskupan Agung Merauke (KAME) pada tahun 2001. Dari situlah dimulainya proses pendirian Sekolah Tinggi Pastoral (STP) St. Yakobus. Pemilihan nama pelindung Santo Yakobus karena salah satu inisiator atau penggagas pendirian sekolah ini adalah Uskup Agung Merauke Mgr. Jacobus Duivenvoorde MSC.

Proses awal ialah persiapan bangunan fisik sekolah, maka didapatkan gedung milik sekolah KPG (Kolose Persiapan Guru) yang saat ini STK tempati (gedung lama). Status gedung tersebut adalah milik Keuskupan Agung Merauke, maka oleh keuskupan dihibahkan kepada

STK (waktu itu STP). Proses selanjutnya adalah persiapan yayasan sebagai payung institusi sekaligus pengelola. Keuskupan Agung Merauke memiliki Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK), maka disepakatilah bahwa STP St. Yakobus bernaung di bawah YPPK Merauke. Selanjutnya pada tahun 2003, Sekolah Tinggi Pastoral menjalin kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk tahap peninjauan awal dan persiapan pembukaan program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Universitas Sanata Dharma mengirimkan satu tim yang terdiri dari beberapa orang dosen pakar bidang pendidikan dan kateketik untuk melakukan studi kelayakan dan sekaligus konsultan pembukaan program studi yang baru ini. Dengan kehadiran beberapa dosen pakar bidang pendidikan dan kateketik ini mengubah secara resmi dan detail untuk membangun program studi pendidikan keagamaan Katolik di wilayah selatan Papua kabupaten Merauke melalui pengetahuan baru dengan menciptakan program studi kateketik dan pastoral sehingga “Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke hadir sebagai aktualisasi atas kerinduan umat Katolik di Keuskupan Agung Merauke terhadap pendidikan calon katekis dan petugas pastoral di wilayah Papua Selatan”.

Sejak awal berdirinya, sebagai institusi yang baru saja berdiri sekolah ini bernaung di bawah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Lambat laun, dirasa perlu bahwa STP St. Yakobus harus menjadi sekolah tinggi yang independen dan mandiri, maka ijin operasional sekolah ini berada di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama RI. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, Sekolah Tinggi Pastoral pada tahun 2005 berubah menjadi Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke dan memayungi dua program studi yakni Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dan Program Studi Bahasa Inggris dengan jenjang strata satu.

Program Studi Pendidikan Agama Katolik menginduk kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI sedangkan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris bekerjasama dengan Universitas Tridharma Balikpapan. Dalam perjalanannya, program Studi Pendidikan Bahasa Inggris harus ditutup karena berakhirnya kerjasama dengan pihak penyelenggara dan karena terbentur dengan regulasi yang ada. Hingga saat ini STK St. Yakobus Merauke baru menyelenggarakan satu program studi yaitu Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Perencanaan tahap selanjutnya, STK St. Yakobus Merauke akan membuka program-program studi lain yang relevan seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Katolik.

Sejak berdirinya hingga saat ini, STK St. Yakobus Merauke sudah berhasil meluluskan beberapa angkatan. Untuk program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah berhasil meluluskan 3 angkatan, sementara program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, hingga tahun 2019 sudah meluluskan 9 angkatan dengan jumlah lulusan sarjana sebanyak 224 orang.

Pada tahun 2012 Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke mengajukan permohonan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional perguruan tinggi. Baru pada tahun 2014 asesor BAN PT mengunjungi STK St. Yakobus Merauke. Pada bulan Agustus tahun 2014 keluar surat keputusan BAN PT dengan nomor SK No.280/SK/BAN-PT.Akred/S/VIII/2014, dengan demikian STK St. Yakobus sudah memiliki status terakreditasi C. Pada tahun 2019 STK kembali mengajukan proses reakreditasi program studi dan hasilnya keluar pada tanggal 18 Desember 2019 dengan SK Nomor 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019 dengan predikat akreditasi B (stkyakobus.ac.id, diakses pada 10/04/21, pukul:10.30).

b. Visis Misi

STK St. Yakobus juga memiliki visi dan misi sekolah yaitu:

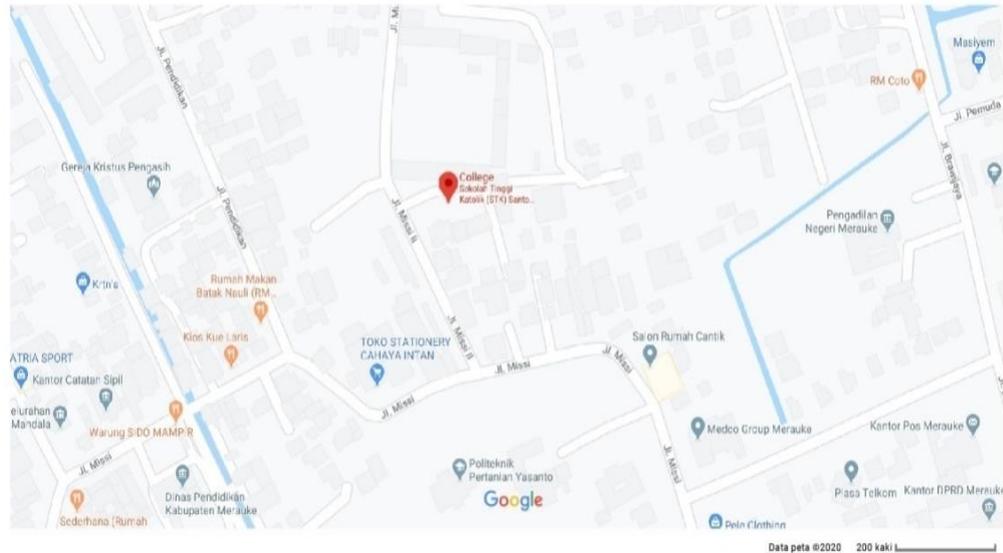
1. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul dan Kompetitif Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Katolik Di Wilayah Papua Selatan Berdasarkan Iman Katolik Dan Nilai-nilai Kemanusiaan.

2. Misi:

- a) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran untuk menyediakan tenaga pendidik dan pengajar yang menjadi penggerak dalam proses pembangunan dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

- b) Melaksanakan kajian ilmiah di bidang Pendidikan keagamaan Katolik.
 - c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan keagamaan Katolik untuk masyarakat di sekolah dan di luar sekolah (paroki, kelompok kategorial, dan Lembaga pembinaan) sesuai konteks setempat.
- c. Deskripsi Kondisi Geografis STK St. Yakobus Merauke.
- 1) Batas-batas Wilayah
- Adapun letak geografis kampus Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus adalah:
- a) Sebelah timur perbatasan dengan SMP YPPK St. Mikael.
 - b) Sebelah barat perbatasan dengan Rumah Bapak Patar Simanjutak.
 - c) Sebelah selatan perbatasan dengan kompleks pemukiman suku Mandobo.
 - d) Sebelah utara perbatasan dengan jalan Missi 2



2) Alamat dan Lokasi

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke merupakan salah satu wadah Pendidikan perguruan tinggi agama Katolik yang berada di bawah naungan YPPK Keuskupan Agung Merauke. Sesuai nama, perguruan tinggi ini berada di provinsi Papua, kabupaten Merauke. Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah sebuah Lembaga Pendidikan tinggi yang bergerak dalam menghasilkan output berupa guru agama Katolik dan katekis atau pekerja pastoral. Lembaga ini didirikan atas dasar SK Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I no. DJ.IV/HK.005/150/2006 (stkyakobus.ac.id, diakses pada 10/04/21, pukul:10.30).

2. Deskripsi Kondisi Demografis

STK St. Yakobus Merauke memiliki 12 Dosen, 8 tenaga kependidikan, dan 167 mahasiswa-mahasiswi, dari 167 mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke yang jumlahnya lebih dominan atau banyak adalah perempuan, selain itu juga para mahasiswa yang terdaftar aktif mengikuti KRS (Kartu Rencana Studi) sebanyak 119 mahasiswa dan sisanya belum melakukan pengisian KRS. Data lengkap tentang mahasiswa aktif dan non aktif dapat dilihat pada lampiran. setiap Angkatan memiliki mahasiswa yang datang dari budaya, etnis dan latar belakang yang beragam (stkyakobus.ac.id, diakses pada 10/04/21, pukul:10.30).

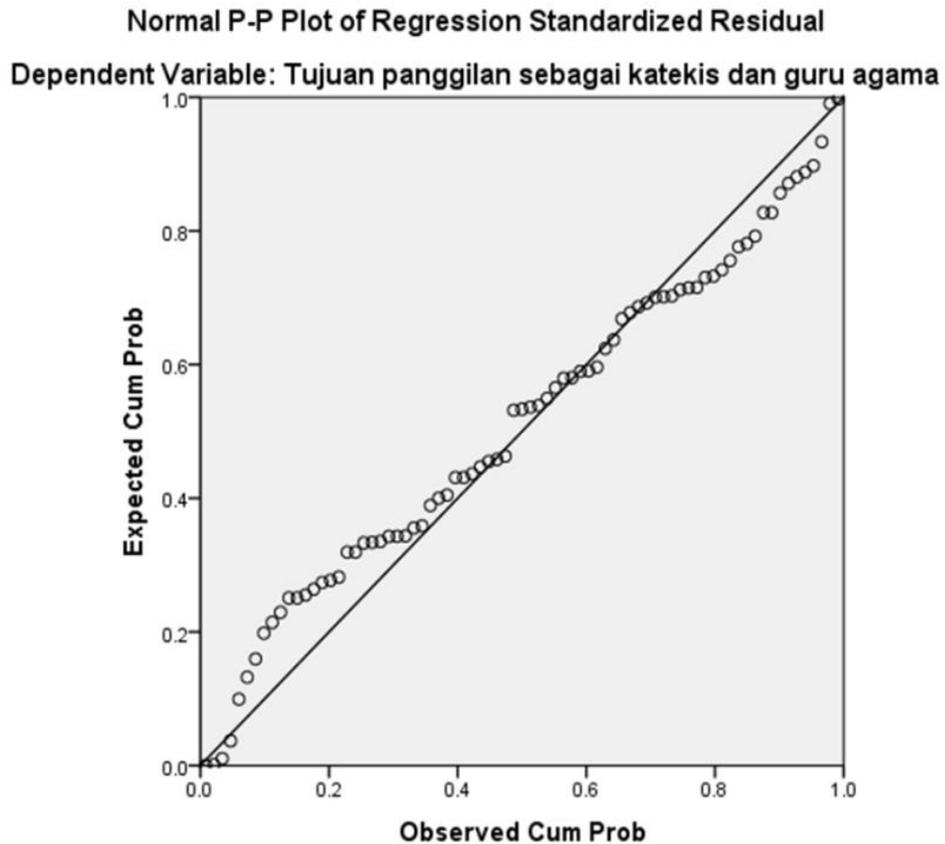
B. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan model analisis regresi. Uji persyaratan analisis mencakup: uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastisitas.

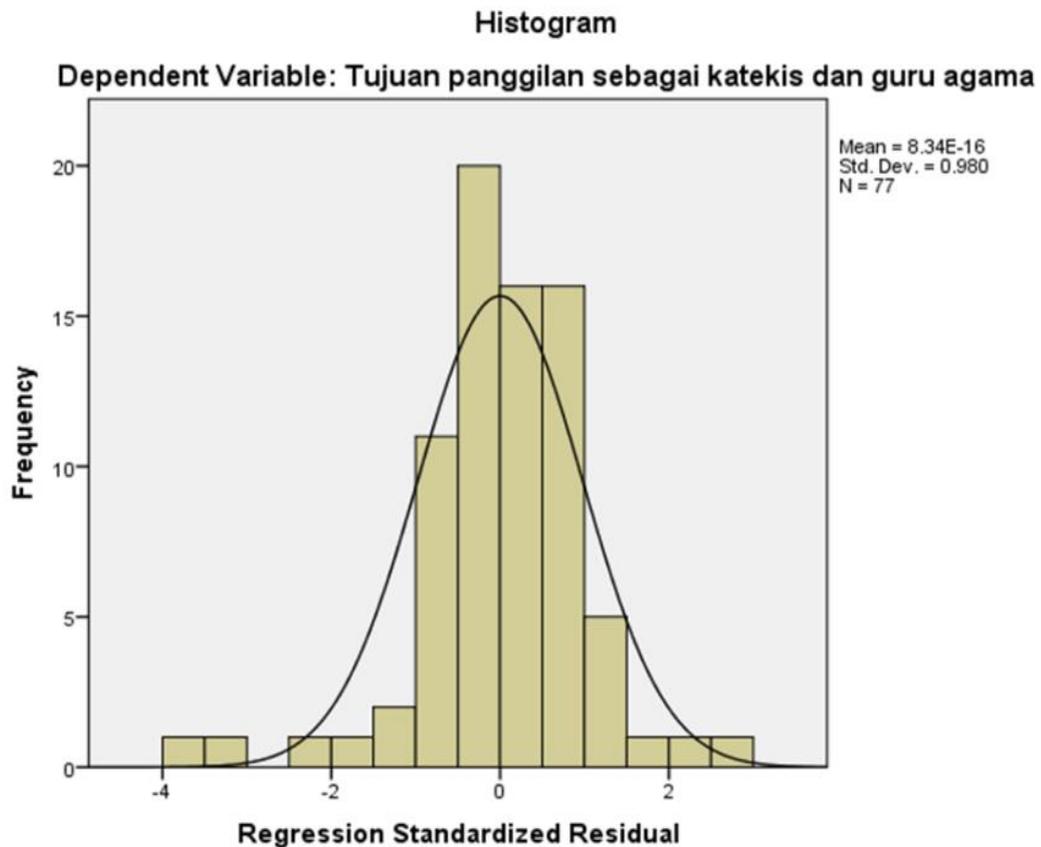
a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi.



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *normal probability plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal dengan demikian data pada variabel minat baca mahasiswa normal. Artinya sesuai dengan sampel penelitian yang peneliti teliti dan menginput data dengan aplikasi spss versi 22 terdapat hasil bahwa berdasarkan *normal probability plot* yang terlihat dalam tabel di atas sesuai sebaran titik-titik menunjukkan variabel minat baca mahasiswa dinominasikan normal. hasil yang menunjukkan dan menyakinkan adalah kita bisa lihat dalam tabel di atas yang berbentuk garis tengah dari sudut bawah samping ke atas

samping kanan dengan gambar titik-titik yang melingkari garis tengah sehingga hasilnya dikatakan normal.



Dari hasil uji normalitas berdasarkan diagram di atas nampak bahwa kurva membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata berada di area sekitar kurva maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Sesuai dengan jumlah sampel yang penulis teliti dan menginput data ke aplikasi SPSS menunjukkan hasil bahwa gambar kurva yang membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata atau garis yang berbentuk gunung berada di sekitar kurva menyatakan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.1 Anova

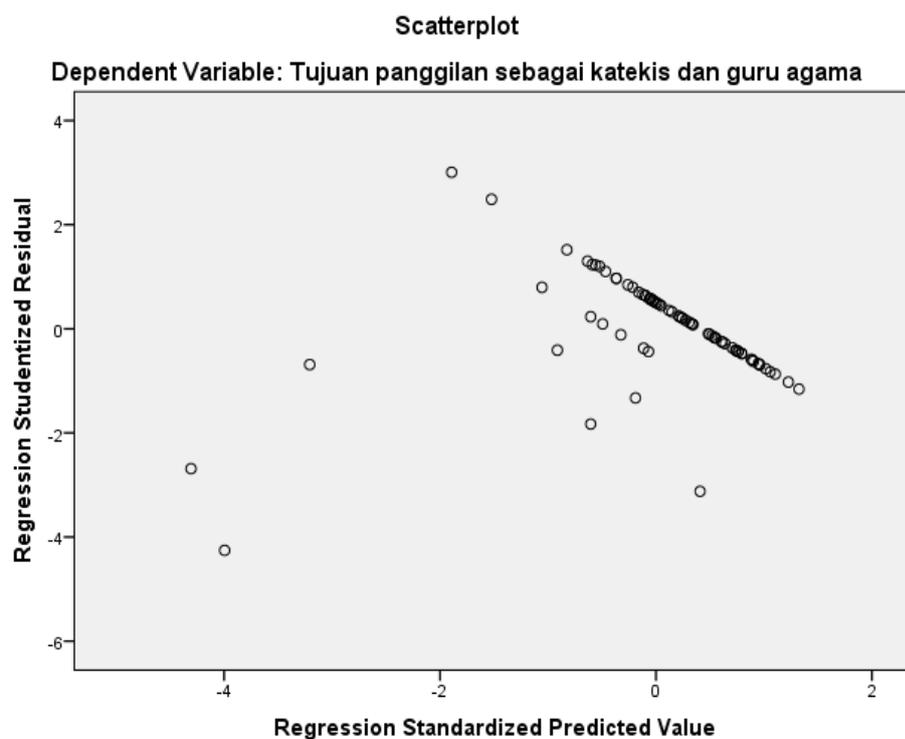
ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Panggilan Sebagai Katekis_dan guru agama Minat_Baca	Between Groups	(Combined)	1.824.940	18	304.157	37.854	.000 ^b
		Linearity	1.608.703	3	1.608.703	201.884	.000
		Devision From Linearity	216239	15	43.248	5.047	.458
	Within Groups		1.787.760	210	25.540		
	Total		3.612.702	228	1.981.648		

Dari data di atas menunjukkan nilai linearitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan data bersifat linier. Artinya dua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier dan signifikan. Cara penulis mendapatkan hasil data responden dengan menggunakan aplikasi spss untuk menginput data dan mencari hasil yaitu penulis menjumlah data dari hasil responden dengan menggunakan 4 variabel sesuai kisi-kisi soal yang ada di bab 3. penulis menggunakan 4 variabel yaitu variabel X1, X2, X3 dan Y. dari keempat variabel ini digabungkan menjadi satu lalu di jumlahkan dan hasil yang di dapat dari keempat melalui spss versi 22 adalah nilai 000 yang lebih kecil dari 0,05.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan di mana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas melalui program SPSS 22 dapat dilihat dalam grafik *scatterplot* berikut ini.



Dari data output di atas dapat diketahui bahwa sebaran data terdistribusi secara merata atau tidak membentuk suatu pola tertentu, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi. Sesuai dengan jumlah responden yang peneliti teliti dan memasukan data hasil responden dengan menggunakan aplikasi spss 22 untuk mencari hasil dari variable Y, hasil menunjukkan bahwa sebaran dari titik-titik di atas yang dalam tabel tersebut menunjukkan hasil dari variabel Y yaitu variabel bebas Panggilan sebagai Katekis dan guru agama. Maka titik-titik yang menyebar ke kiri, ke kanan dan ke bawah mendekati nol, dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas atau masalah dari variable Y.

Tabel 4.2 Coefficients^a

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	koefisien Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4851.	1767		2.745	.008					
	Minat Baca Alkitab	.724	.256	.876	8.232	.285	.876	.876	.876	1.422	6.375

a. Dependent Variable: Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama

Dari tabel di atas diketahui nilai korelasi variabel independen dengan unstandardized Residual memiliki nilai 0,724 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi. Hasil dari tabel korelasi di atas yang

mau dilihat hasilnya yaitu dari variabel X atau minat baca Alkitab variabel tetap atau terikat independent dengan jumlah 724 yang di bawah ke nilai normal sesuai rumus 0,05 adalah 0,724. Dari hasil ini yang diketahui adalah apakah ada pengaruh antara variable X minat baca Alkitab terhadap variabel Y panggilan sebagai katekis dan guru agama variabel dependen.

2. Uji Hipotesis

Tabel 4.3 Anova^a

Anova ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	444.685	3	148.228	37.532	.000^b
	Residual	288.302	73	3.949		
	Total	732.987	76			
a. Variable Minat Baca Alkitab						
b. Predictor: Constant) Panggilan sebagai katekis dan guru agama						

Dari tabel Anova di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel terikat (minat baca Alkitab) terhadap variabel bebas (panggilan sebagai katekis dan guru agama). Oleh karena itu H_a diterima dan H_o ditolak. Dalam pengolahan data dari hasil penelitian sesuai responden jumlah hasil dari tiap variabel dengan cara kerja yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan 4 variabel. 4 variabel ini ada 3 variabel X dan 1 variabel Y sesuai dengan kisi-kisi soal yang ada di bagian

bab 3, dimasukan hasil data responden kedalam aplikasi spss versi 22 untuk mencari dan mengetahui hasil dari jumlah responden, maka dapat diketahui hasil signifikasi adalah 000, kalau di bawah ke dalam nilai normal 0,05 maka hasilnya adalah 0,000. Kenapa hasilnya 0,000 karena sesuai dengan hasil olahan dari semua variabel sesuai kisi-kisi dalam tabel hasilnya muncul 000 itu kalau di buat dalam variabel gabungan yaitu variabel X1, X2, X3 dan Y maka hasilnya dapat 000. kalau dibuat dalam variabel masing-masing, variabel X1, X2, X3 dan variabel Y bisa dapat hasilnya masing-masing berbeda ada yang bisa mendapat nilai 000 dan ada yang di atas dari 000.

Tabel 4.4 Correlations

Correlations			
		Panggilan sebagai katekis_dan guru agama	Minat_Baca
Pearson Correlation	Panggilan sebagai katekis_dan guru agama	1.422	.876
	Minat_Baca	.876.	.6375
Sig. (1-tailed)	Panggilan sebagai katekis_dan guru agama	.	.000
	Minat_Baca	.000.	.
N	Panggilan sebagai katekis_dan guru agama	77	77
	Minat_Baca	77	77

Dari tabel korelasi di atas diketahui nilai korelasi antara dua variabel sebesar 0,876 yang berarti ada hubungan yang kuat dan positif antara variabel terikat dan bebas. Hasil dari uji hipotesis dengan model regresi sederhana terdapat nilai minat baca Alkitab sebesar 876, di bawah kedalam nilai normal maka nilainya sebesar 0,876. Ini berarti semakin tinggi minat baca Alkitab

variabel terikat atau tetap sebagai sarana pembelajaran maka akan semakin tinggi pula minat baca Alkitab sehingga berpengaruh pada panggilan sebagai katekis dan guru agama variabel bebas. Sesuai dengan hasil uji hipotesis dari data hasil jumlah responden yang diolah dapat kita ketahui bahwa hasil dari uji hipotesis yang didapat dilihat dari tabel korelasi di atas yaitu jumlah hasil dari minat baca Alkitab atau variabel terikat sebesar 876. Sesuai dengan standar nilai normal atau rumus $0,05$ menjadi $0,876$ hasil korelasi dari uji hipotesis.

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Tabel 4.5 Model Summary^b

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.779a	.607	.591	1.987	.607	37.532	3	73	.000	2.294
a. Predictors: (Constant), Minat Baca Alkitab										
b. Dependen Variabel: Panggilan Sebagai Katekis Dan Gurur Agama										

Dari tabel Model Summary diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,607 yang berarti pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas sebesar 60,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variable minat baca Alkitab mempengaruhi panggilan sebagai katekis dan guru agama secara signifikansi sebesar 60,7% sementara panggilan sebagai katekis dan guru agama dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 61, 2%. seperti ada kendala-kendala lain yang mempengaruhi hasil minat baca variabel terikat atau variabel tetap sehingga berdampak pada variabel Y yaitu Panggilan sebagai katekis dan guru agama. bukan hanya 4 variabel sesuai dalam tabel kisi-kisi di bagian bab 3 tetapi ada lain hal yang mempengaruhinya sehingga tidak diketahui.

Tabel 4.6 Coefficients^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4851.	1.767		2745	008.
	Minat Baca Alkitab	724	256	876.	8.232	285

a. Dependent Variable: Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama

Dari tabel di atas diketahui nilai konstan (a) sebesar 0, 4851 yang berarti jika tidak terdapat pengaruh minat baca (X) maka nilai konsisten panggilan sebagai katekis dan guru agama (Y) adalah 0,4851. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,724 bernilai positif yang berarti minat baca berpengaruh secara positif terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama. Artinya setiap ada penambahan 1% minat baca akan berdampak pada peningkatan

panggilan sebagai katekis dan guru agama sebesar 0,724. Dari nilai yang diketahui di atas dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah $Y = 0,4851 + 0,724 X$.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Alkitab adalah firman Tuhan yang berbicara tentang karya Allah dan keselamatan manusia, Sabda yang berhubungan dengan realita hidup manusia melalui wahyu Allah, agar manusia mengetahui makna ajaran Allah tentang kebaikan dan kebenaran. Minat adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas yang membangun semangat untuk banyak belajar sehingga dapat memahami dan mengetahui banyak hal yang tidak diketahui. Kedua makna kata ini saling berhubungan erat antara Alkitab dan minat baca sehingga ada hubungan dengan panggilan sebagai katekis dan guru agama.

Tetapi realitanya tidak seperti yang diinginkan, banyak mahasiswa yang tidak memiliki sifat kerasulan sebagai pelayaan Tuhan yang siap sedia untuk mengikuti dan menjadi murid Kristus. Itu semua terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas belajar membaca khususnya dalam membaca Alkitab.

1. Pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai guru agama dan katekis pada mahasiswa.

Minat baca merupakan suatu kunci yang mana akan menggerakkan semua situasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa sesuai dengan latar belakang masalah di bab 1 dan pengertian teori yang ada di bab

2 yang mana sudah menjelaskan bahwa minat baca sangat berkaitan erat dengan hal-hal lain tentang pengetahuan seseorang untuk mengetahui sesuatu.

Sesuai dengan latar belakang yang penulis teliti ada banyak faktor dan pengaruh yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam baca Alkitab, terlihat masih rendah dan masih kurang mahasiswa-mahasiswi dalam membaca Alkitab.

Dari permasalahan yang ada ini, penulis mengambil kesimpulan untuk meneliti sehingga bisa mengetahui hasil apakah ada faktor-faktor penyebab yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswi sekolah tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Yang penulis mau teliti adalah variabel terikat atau tetap variabel (X) minat baca Alkitab dan variabel bebas (Y) Yaitu panggilan sebagai katekis dan guru agama untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil input data ternyata ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca mahasiswa sehingga berpengaruh pada panggilan sebagai katekis dan guru agama yang mana sudah dijelaskan di atas.

Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis uraikan dalam hasil penelitian dan deskripsi data, penulis mau mengatakan bahwa ada pengaruh dan faktor-faktor yang dialami oleh mahasiswa dalam proses belajar-mengajar sesuai bidang studi keagamaan khususnya dalam minat baca Alkitab masih rendah di sekolah tinggi agama Katolik Santo Yakobus Merauke. Ada berbagai macam jawaban yang di jawab oleh responden dalam sebuah pertanyaan yang disebarakan oleh peneliti, sehingga hasil pun dapat di

jawab melalui aplikasi spss versi 22 dan menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel independent atau variabel tetap X minat baca Alkitab pada variable dependen variabel bebas Y panggilan sebagai katekis dan guru agama. Dari hasil uji hipotesis bisa kita lihat dalam tabel anova 4.3 di atas yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian dan analisis data ini, minat baca Alkitab mempengaruhi panggilan sebagai guru agama dan katekis pada mahasiswa baik pada saat perkuliahan maupun saat belajar secara pribadi ataupun kelompok di kampus.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca terhadap panggilan sebagai guru agama dan katekis.

Minat baca mahasiswa STK St. Yakobus Merauke memiliki pengaruh yang besar terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama. Pengaruh tersebut dapat kita ketahui dari hasil analisis deskriptif data di atas bahwa ada pengaruh antara variable X terhadap Variabel Y. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa sangat rendah dan minim sekali dalam membaca khususnya membaca Alkitab (Kitab Suci) ini berpengaruh terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa, karena minat baca Alkitab berkaitan erat dengan panggilan sebagai katekis dan guru agama, keduanya saling bekerjasama sehingga niat dan tujuan dari itu dapat terwujud oleh mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke.

3. Upaya yang dapat meningkatkan minat baca Alkitab pada mahasiswa.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswi dalam kaitan dengan minat baca Alkitab sangat rendah atau minim, oleh sebab itu harus ditingkatkan lagi, karena penulis melalui penelitian penyebaran angket melihat bahwa masih rendah sekali semangat, niat dan usaha mahasiswa dalam meningkatkan minat membaca Kitab Suci. Melalui hasil penelitian, penulis mengambil beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa rendah atau minim sekali dalam membaca Kitab Suci.

Pertama mahasiswa tidak serius dalam menganggap Kitab Suci sebagai dasar dan pegangan hidup panggilan sebagai calon guru agama Katolik dan katekis. Kedua mahasiswa membutuhkan Kitab Suci untuk mengenal dan membacanya hanya pada saat belajar mata kuliah yang berkaitan dengan Kitab Suci dan pada saat rutinitas doa pagi bersama. Pada momen ini saja mahasiswa mengenal dan membaca Kitab Suci. Ketiga mahasiswa jarang mengunjungi ruang perpustakaan untuk membaca buku, khususnya membaca buku yang berkaitan dengan Kitab Suci. Keempat mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan doa atau ibadat di kampus dan jarang mengambil bagian dalam tugas-tugas liturgi di kampus.

Dengan demikian kualitas mahasiswa dalam meningkatkan minat baca khususnya minat membaca Alkitab masih rendah dan kurang. Minimnya

minat baca Alkitab pada mahasiswa mempengaruhi panggilan mahasiswa sebagai katekis dan guru agama.

D. Impikasi Pastoral bagi Mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke

Hasil Penelitian di atas menunjukkan bahwa minat baca Alkitab pada mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke sangat minim atau rendah. Minat baca Alkitab pada mahasiswa mempengaruhi panggilan sebagai guru agama dan katekis. Mahasiswa kurang aktif dan kreatif dalam membaca buku khususnya membaca Alkitab, kurangnya minat baca Alkitab pada mahasiswa ini membuat mahasiswa tidak mengenal dan mengetahui banyak hal khususnya pengetahuan tentang isi dan makna dari Alkitab, misalnya dalam hal membuka Alkitab dan membacanya, kurang terlalu lincah dalam mencari dan menyebut pasal dan ayat, kurang berani dalam memimpin doa, ibadah Sabda, dan belum terlalu baik dalam membawakan kotbah atau homil pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan rutinitas rohani di kampus. Hal ini mempengaruhi praktek hidup rohani mahasiswa-mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di lingkungan kampus tempat mahasiswa menempu pendidikan.

Berdasarkan hasil Penelitian ini, rendahnya minat baca Alkitab maka perlu ada kerjasama antara lembaga dan mahasiswa untuk meningkatkan minat baca, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan rohani yaitu kegiatan ekstrakurikuler dari kampus yang dapat membantu meningkatkan minat mahasiswa dalam membaca, khususnya membaca Alkitab.

Dari faktor permasalahan yang ada di atas perlu diadakan suatu kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler selain pengetahuan yang di peroleh melalui proses belajar mengajar di dalam ruang kelas. Hal ini bertujuan agar mahasiswa lebih meningkatkan minat baca khususnya membaca Kitab Suci. Seperti mengadakan kegiatan lomba baca Kitab Suci, Cerdas Cermat Alkitab, Retret atau Rekoleksi yang mengangkat judul tentang Kitab Suci dan Katekese (Pendalaman Kitab Suci) sehingga membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas belajar minat baca.

1. Lomba baca Kitab Suci

Kegiatan lomba membaca Kitab Suci adalah suatu kegiatan rohani yang mana dapat membantu meningkatkan daya tarik minat baca untuk membuat mahasiswa berani tampil di depan mimbar, membantu mahasiswa tahu membuka Kitab Suci, mengetahui dan menyebut pasal, ayat Kitab Suci serta memahami dan mengerti makna dari isi Kitab Suci.

2. Cerdas Cermat Alkitab

Cerdas Cermat Alkitab memberikan suatu keberanian mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan daya ingat dan menghafal melalui membaca Alkitab sehingga apa yang dibaca dapat dijawab dalam sebuah pertanyaan tentang Kitab Suci.

3. Retret yang mengangkat tema tentang Kitab Suci

Kegiatan retret dapat membantu mahasiswa dalam merenungkan sebuah perjalanan hidup mereka sehingga dengan kesadaran itu mereka

semakin dekat dengan Kitab Suci dan mau membacanya sepanjang hidup mereka sehingga minat baca Kitab Suci semakin meningkat.

4. Pendalam Kitab Suci

Kegiatan pendalaman Kitab Suci membantu mahasiswa dalam meningkatkan iman dan melalui pendalaman Kitab Suci pula membantu mahasiswa untuk meningkatkan minat baca Alkitab. kegiatan ini sangat berguna dan membantu mahasiswa STK agar menyadari akan panggilan sebagai katekis dan guru agama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Alkitab adalah Sabda yang berhubungan dengan realitas, Firman yang diucapkan Allah dalam konteks historis dan disampaikan Allah kepada kita saat ini melalui perantaraan para pengarang manusia. Alkitab ditulis untuk dibacakan oleh umat, karena menyangkut hidup umat dan untuk itu seluruh umat harus mengetahui isinya, sedangkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah. Secara umum, pengertian minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olah raga, atau hobi. Minat bersifat pribadi (individu). Minat adalah hal penting untuk mengerti individu dan menuntun aktivitas di masa yang akan datang. Maka ada hubungan antara Alkitab dan minat membaca, keduanya sangat mengaitkan erat sehingga mempengaruhi panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Berdasarkan deskripsi demografis mahasiswa tentang bagaimana latar belakang budaya atau ekonomi mereka sehingga berpengaruh pada minat baca Alkitab. misalnya mayoritas mahasiswa secara demografis berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sehingga berpengaruh pada minimnya pemanfaatan sarana prasaran di kampus sebagai fasilitas belajar sehingga

berpengaruh pada minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai calon katekis dan guru agama masih redah.

Pengaruh tersebut dapat dilihat pada hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif (H_a), yaitu: Ada pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama STK St. Yakobus Merauke dan hipotesis nihil (H_0), yaitu: Tidak ada pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai Katekis dan Guru Agama STK St. Yakobus Merauke.

Upaya yang dapat dilakukan agar mahasiswa-mahasiswi dapat pengembangan kualitas minat baca adalah mahasiswa harus hendaknya perlu untuk meningkatkan waktu belajar khususnya minat baca lebih banyak entah itu di dalam lingkup kampus maupun di rumah, serta ada dukungan dari para pendidik, orang tua dan terutama motivasi dari pribadi untuk meningkatkan minat baca khususnya minat baca Alkitab. Dalam upaya untuk peningkatan efektifitas membaca bagi para mahasiswa di kampus, harus dukungan dari fasilitas perpustakaan di kampus agar para mahasiswa-mahasiswi dapat menggunakan perpustakaan tersebut untuk membaca guna mencari sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas minat baca pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang di harapkan dapat berguna dalam meningkatkan minat baca mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke:

1. Bagi lembaga STK St. Yakobus Merauke:
 - a. Lembaga harus memberikan motivasi, dorongan dan mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kualitas belajar khususnya dalam meningkatkan minat baca Alkitab, sehingga tujuan dari minat baca Alkitab menjawab panggilan katekis dan guru agama dapat tercapai.
 - b. Lembaga dapat membuat suatu kegiatan rohani yang dapat membantu dan mendukung mahasiswa-mahasiswi dalam meningkatkan minat baca Alkitab, agar tujuan yang diinginkan untuk menjadi guru agama dan katekis yang profesional dapat tercapai.
2. Bagi mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke:
 - a. Berdasarkan hasil deskripsi data menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke terdapat banyak pengaruh dalam minat baca Alkitab, di harapkan kedepannya mahasiswa dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk meluangkan dalam membaca khususnya membaca Alkitab dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani serta perkuliahan lebih banyak sehingga kualitas belajar untuk meningkatkan minat baca lebaik baik lagi.
 - b. Sebaiknya mahasiswa-mahasiswi memanfaatkan sarana yang sudah ada di perpustakaan untuk meningkatkan minat baca khususnya minat baca Alkitab dengan rajin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan.

- c. Bagi para dosen, sebaiknya para dosen lebih menekankan dan memanfaatkan sarana yang sudah ada untuk mendukung dan mendorong mahasiswa dalam proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan minat baca Alkitab pada mahasiswa-mahasiswi STK.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hadiwiyata. 2002. Lembaga Biblikan Indonesia. Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama: Yogyakarta
- C. Groenen. 1979. Panggilan Kristen. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2004. Dokumen Konsili Vatikan II, (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Obor.
- CSA, Bergant Dianne dkk. 2002. Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama: Yogyakarta.
- Elisabeth B. Hurlock. 1989. Psikologi Perkembangan, Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu. Jakarta: Erlangga.
- Gerald O' Collins & Edwar G. Farugia. 1996. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Indra Sanjaya. 2003. Penafsiran Alkitab Dalam Gereja. Jakarta: Kanisius.
- Johanes Paulus II. Ensiklik Redemptoris Missio
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2006. Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- LAI, 2011. Alkitab. Jakarta: LAI
- M. Jaelani. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reza Noprial Lubis. 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lalu Yosep. 2007. Katekese Umat. Yogyakarta: Kanisius.

- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Siti Rahayu. Haditomo. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Sri Rumini, dkk. 1998. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Institut Kegunaan dan Ilmu Pendidikan.
- Octavianus. Situngkir. Guru Agama Katolik, “Pewartawan dan Pendidik”. Komkat-kwi.org. 02 Maret 2018. Diakses pada 8 Oktober 2020.
- Jantje Rasuh. 2012. *Persepsi Generasi Muda Katolik Terhadap Katekis dan Guru Agama Katolik*. STK St Yakobus Merauke: Jurnal JUMPA, edisi Vol. 1 nomor 1 2012 <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/issue/view/1>
- Dwi Cahyaadi Wibowo.dkk. 2014. dwicahyadiwibowo.blogspot.com. 03 Maret 2014. Diakses pada 14 Oktober 2020.
- Kotan Daniel. 2014. *Identitas, Panggilan, dan spiritualitas Katekis*. Komkat KWI.



LAMPIRAN

Lampiran1: Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERBEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Jalan Masjid II Merauke Papua 86016
Telepon / Faksimili (0871) 3332294. Email: karama@stkyakobus.ac.id
Website: www.stkyakobus.ac.id

Nomor 11/STK/II/2021
Lampiran
Perihal Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
(PKK) STK St. Yakobus Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i:

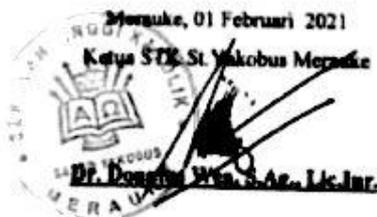
Nama	Natalia Kipman
NIM	1602013
NIRM	16.10.4210293.R
Tempat Tanggal Lahir	Komokbin, 27 Desember 1991
Alamat	Jl. Sayap 2
Program Studi	Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester	X (sepuluh)

ke Program Studi PKK STK St. Yakobus Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PENGARUH KURANGNYA MINAT BACA ALKITAB TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS DAN GURU AGAMA PADA MAHASISWA STK ST. YAKOBUS MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 01 Februari 2021

Ketua STK St. Yakobus Merauke



TEMBUAN:

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke
2. Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa/i yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 2 : Distribusi Nilai r

**Distribusi Nilai r_{tabel}
Signifikansi 5% dan 1%**

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 3 : Lampiran Kuisisioner Penelitian

Lampiran:

ANGKET PENELITIAN

Nama :

Semester :

I. Petunjuk Pengisian

- A. Bacalah secara cermat dan teliti sebelum menjawab pernyataan.
- B. Isilah setiap pernyataan yang ada sesuai dengan apa yang anda ketahui dan alami dengan memberi tanda check list atau tanda contreng () pada kolom yang tersedia, contoh pengisian:

- 1. Saya suka membaca Kitab Suci

Selalu !selalu!sering!kadang-kadang!tidak pernah! Tidak pernah

Artinya:

- 1 Bila Anda memberikan tanda check list dekat dengan “selalu” berarti Anda suka membaca Kitab Suci (poin 4)
- 2 Bila Anda memberikan tanda check list dekat dengan kolom “sering” berarti Anda sesekali membaca Kitab Suci (poin 3)
- 3 Bila Anda memberikan tanda check list dekat dengan kolom “kadang-kadang” berarti Anda jarang membaca Kitab Suci. (poin 2)
- 4 Bila anda memberikan tanda check list dekat dengan kolom tidak pernah berarti anda sama sekali tidak pernah membaca Kitab Suci. (poin 1)

- C. Anda langsung menjawab di lembar angket ini.
- D. Pastikan bahwa hanya ada satu jawaban () di setiap butir pertanyaan dan pastikan bahwa setiap butir pertanyaan telah terisi semua tanpa ada yang terlewatkan.
- E. Terima kasih atas kerja sama dan partisipasinya.

*****Selamat Mengerjakan*****

II. Isilah pernyataan di bawah ini pada kolom yang disediakan

1. Membaca buku sangat penting bagi anda.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

2. Minat membaca dapat mengubah cara berpikir dan perilaku hidup anda.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

3. Anda kurang berminat dalam membaca Kitab Suci.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

4. Minat seseorang untuk dapat melakukan segala sesuatu datang dari dalam diri sendiri.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

5. Setiap orang dapat memiliki minat tersendiri.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

6. Pernahkah anda mengikuti setiap kegiatan rohani di kampus?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

7. Apakah anda mengerjakan tugas dengan menggunakan Alkitab?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

8. Setiap kegiatan doa pagi bersama di kapel anda pernah terlibat mengambil bagian?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

9. Pernahkah anda menjawab pertanyaan dengan mencari jawaban di Kitab Suci?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

10. Anda sangat memerlukan Kitab Suci saat belajar mengajar di dalam ruang kelas.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

11. Alkitab adalah nafas hidup dan pegangan bagi anda sebagai calon katekis dalamewartakan Injil Kristus.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

12. Sebagai calon katekis, anda meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci dalam seminggu?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

13. Sebagai calon katekis, apakah anda suka membaca Kitab Suci?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

14. Setiap hari membaca Alkitab dapat menjawab tujuan panggilan anda sebagai katekis.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

15. Membaca Alkitab sangat merugikan anda sebagai calon katekis.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

16. Apakah dengan kuliah di STK, anda merasa benar-benar sudah terpanggil menjadi katekis?

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

17. Panggilan hidup anda sebagai calon katekis sangat berpengaruh dalam membaca Alkitab.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

18. Apakah sebagai calon katekis, anda sering terlibat kegiatan di lingkungan seperti katekese dengan menggunakan Kitab Suci sebagai dasar utama?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

19. Sebagai calon katekis, Saya berminat dalam membaca Kitab Suci.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

20. Sebagai katekis di panggil untukewartakan Injil Allah?

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

21. Alkitab (Kitab Suci) berfungsi sebagai dasar dan pedoman dalam materi pembelajaran agama Katolik.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

22. Alkitab merupakan dasar dan pedoman hidup saya sebagai calon guru agama dalam mendidik danewartakan injil Allah.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

23. Panggilan hidup saya sebagai calon guru agama sangat berpengaruh dalam membaca Alkitab.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

24. Dengan setiap hari membaca Alkitab dapat menjawab tujuan panggilan saya sebagai calon guru agama.

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

25. Jika ada waktu luang apakah anda membaca buku yang ada kaitannya dengan profesi anda sebagai seorang guru agama katolik?

Selalu !___!___!___!___! Tidak pernah

26. Membaca Alkitab dapat memengaruhi panggilan anda sebagai calon guru agama.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

27. Apakah anda bercita-cita menjadi seorang calon guru agama karena tertarik dengan adanya kitab suci?

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

28. . Sebagai calon guru agama, keberadaan Kitab Suci sangat diperlukan.

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

29. Menurut anda apakah menjadi seorang guru agama merupakan panggilan khusus?

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju

30. Apakah Kitab Suci sangat penting bagi anda sebagai calon guru agama katolik?

Setuju !___!___!___!___! Tidak setuju.

Lampiran 4

No	Nama Mahasiswa
1	F. N. K
2	J. M. S
4	D. K.W
5	F. M
6	S.Y
7	M.R
8	S. A
9	D. Y
10	B. K
11	O. L
12	M. B. P.R
13	B.K
14	P. N
15	E. K
16	M. F.K
17	S. H. N
18	M.M. K
19	A. N. M
20	A. H.A. A
21	R. B
22	Y. A
23	K. Y
24	O. H. M
25	A. M
26	A. P. E
27	B.B
28	A. T
29	F. R
30	K. C. R
31	M. A. N. N
32	E.Y
33	G. L. B
34	A. N. L
35	M. F. M
36	K. B. B
37	Y. S
38	M. A
39	E. H.P. S
40	M. S
41	F. A. G
42	A. K

43	G. k
44	Y. W
45	F. K
46	P. T
47	. K
48	E. B
49	N.P
50	A T
51	K
52	S. O.R
53	K. S. Y
54	T .E. D
55	D .M.K
56	M.R. K
57	M
58	R. A
58	E .O. T
60	S. K
61	F. M
62	A. J
63	Y.A. P
64	D. L
65	B . O
66	D . O. S
67	Y. K. K
68	S. K
69	Y. K. A
70	T .F. P
71	K .K
72	R. B
73	F. R.
74	M.G
75	A . F. M
76	E
77	F. R

Lampiran 5 : Dokumentasi Foto Lokasi Penelitian

